Imam Muhammad bin Shâlih al-'Utsaimîn

BUDI PEKERTI YANG MULIA

Oleh :

Faqîhuz Zamân

Muhammad bin Shâlih al-'Utsaimîn

Rahimahullâhu wa Askanahu al-Jannah al-Fasîh

Dialihbahasakan oleh :

Abū Mūsâ al-Atsarî

BUDI PEKERTI YANG MULIA

مكارم الأخلاق للشيخ محمد بن صالح العثيمين رحمه الله

Mail : sul_an81@yahoo.com atau abu.salma81@gmail.com

HP : 08883535658

Homepage : http://dear.to/abusalma

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله , نحمده و نستعينه ونستغفره , ونتوب إليه , ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا , من يهده الله فلا مضل له , ومن يضلل فلا هادي له , وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده ورسوله , بعثه الله تعالى بالهدى ودين الحق , ليظهره على الدين كله , بعثه الله تعالى بين يدي الساعة بشيراً ونذيراً , وداعياً إلى الله بإذنه وسراجاً منيراً , فبلغ الرسالة , وأدى الأمانة , ونصح الأمة , وجاهد في الله حق جهاده حتى أتاه اليقين , ووفق الله من شاء من عباده فاستجاب لدعوته , واهتدى بهديه , وخذل الله بحكمته من شاء من عباده , فاستكبر عن طاعته , وكذب خبره , وعاند أمره , فباء بالخسران والضلال البعيد

Segala puji bagi Allah, hanya kepada-Nya kami memuji, meminta pertolongan dan memohon ampunan serta bertaubat. Kami memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan jiwa-jiwa kami serta keburukan amalan-amalan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Ia sesatkan, maka tiada satu pun juga yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak untuk disembah kecuali hanya Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah seorang hamba dan utusan-Nya. Allah telah mengutusnya dengan petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya di atas agama-agama seluruhnya. Allah telah mengutusnya sedang kiamat telah dekat masanya, sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya, serta untuk menjadi cahaya yang menerangi alam semesta. Lalu, dia pun menyampaikan risalah (ajaran

agama Islam), melaksanakan amanah, memberi nasehat kepada umat, dan berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya hingga datang kematian kepadanya. Kemudian Allah pun memberi taufik (hidayah atau petunjuk) kepada orang yang Ia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya untuk menyambut dakwah beliau, sehingga hamba tersebut mengambil petunjuk hanya dari petunjuk beliau. Dan Allah juga dengan kebijaksanaan-Nya membiarkan (tersesat) orang yang Ia kehendaki di antara hamba-hamban-Nya, maka ia pun sombong dari ketaatan kepada Nabi-Nya, mendustakan kabar yang datang darinya, tidak mau mengikuti perintahnya. Maka, hamba tersebut kembali dengan kerugian dan kesesatan yang sejauh-jauhnya.

Amma ba'du: Pada pembahasan kali ini, akan kami ulas sebuah tema yang berkisar seputar **kemuliaan akhlaq dan budi pekerti yang luhur**.

Al-Khuluq (bentuk mufrad/tunggal dari kata akhlaq -pent) berarti perangai atau kelakuan, yakni sebagaimana yang diungkapkan oleh para ulama:" Gambaran batin seseorang ". Karena pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran :

1. Gambaran zhahir (luar): Yaitu bentuk penciptaan yang telah Allah jadikan padanya sebuah tubuh. Dan gambaran zhahir tersebut di antaranya ada yang indah dan bagus, ada yang jelek dan buruk, dan ada pula yang berada pada pertengahan di antara keduanya atau biasa-biasa saja.
2. Gambaran batin (dalam): Yaitu suatu keadaan yang melekat kokoh dalam jiwa, yang keluar darinya perbuatan-perbuatan, baik yang terpuji maupun yang buruk (yang dapat dilakukan) tanpa berfikir atau kerja otak.

Dan gambaran ini juga ada yang baik jika memang keluar dari akhlaq yang baik, dan ada pula yang buruk jika keluar dari akhlaq yang buruk. Inilah yang kemudian disebut dengan nama "khuluq" atau akhlaq. Jadi, khuluq atau akhlaq adalah gambaran batin yang telah ditetapkan pada seseorang.

Dan wajib bagi setiap muslim untuk berperilaku dengan akhlaq yang mulia ini. Karena, sesuatu yang berharga dari tiap-tiap benda merupakan sesuatu yang baik dari benda tersebut, dan di antaranya adalah perkataan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam kepada Mu'adz bin Jabal:

إياك وكرائم أموالهم

"...dan hati-hatilah dari harta-harta mereka yang berharga..."[1], yakni ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkannya untuk mengambil zakat dari penduduk kota Yaman.

Maka, setiap orang harus berusaha agar hati atau gambaran batinnya menjadi mulia. Sehingga ia mencintai kemuliaan dan keberanian, juga mencintai sifat santun dan kesabaran. Ketika bertemu dengan sesama hendaknya ia menampakkan wajah yang berseri-seri, hati yang lapang, dan jiwa yang tenang. Dan semua sifat-sifat di atas merupakan bagian dari akhlaq yang mulia.

Telah bersabda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam:

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً

"Mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaqnya"[2].

Maka, sudah sewajarnya jika pembicaraan ini selalu berada di depan mata seorang mukmin. Karena, jika seseorang mengetahui bahwa dia tidak akan bisa menjadi figur yang

---

[1] Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (1496) di Kitaabuz Zakaah, dan Imam Muslim, No (29) di Kitaabul Iimaan.

[2] Dikeluarkan oleh Abu Daud, No (3682) di Kitaabus Sunnah, dan Tirmidzi, No (1162) di Kitaabur Radhaa', dan dalam riwayatnya ada tambahan:" Dan sebaik-baik kalian adalah yang berbuat baik terhadap kaum wanita ", dan dikeluarkan juga oleh Iman Ahmad di kitab Al-Musnad (2 / 472), hadits tersebut ada di kitab Shahiihul Jaami', No (1230 , 1232).

sempurna keimanannya kecuali dengan memperbaiki budi pekertinya, maka hal ini akan menjadi sebuah pendorong baginya untuk berperilaku dengan budi pekerti yang baik dan sifat-sifat yang tinggi mulia, serta ia akan meninggalkan perbuatan yang rendah dan hina.

Kesempurnaan Syari'at Islam Ditinjau Dari Sisi Akhlaqnya

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah mengabarkan bahwa di antara salah satu tujuan dari diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia. Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

"Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia."[3]

Dan semua ajaran-ajaran generasi dahulu yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala syari'atkan bagi hamba-hamba-Nya, semuanya juga menganjurkan untuk berperilaku dengan akhlaq yang utama. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa akhlaq yang mulia merupakan sebuah tuntunan yang telah disepakati bersama oleh semua syari'at. Akan tetapi, syari'at yang sudah sempurna ini telah Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bawa lagi dengan berbagai kesempurnaan akhlaq yang mulia dan sifat-sifat yang terpuji. Kita akan berikan contohnya:

---

[3] Dikeluarkan oleh Imam Ahmad di kitab Al-Musnad (2 / 381), dan Hakim di kitab Al-Mustadrok (2 / 613) dan di-shahih-kan olehnya sesuai dengan persyaratan Imam Muslim serta disepakati oleh Imam Dzahabi. Dan dikeluarkan juga oleh Imam Bukhari di kitab al-Adabul Mufrad, No (273), Baihaqi (10 / 192), Ibnu Abi Dunya dalam kitab Makaarimul Akhlaaq, No (13). Berkata Imam Al-Haitsami dalam kitab Majma'uz Zawaa-id (9 / 15): Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah perawi Shahih. Dan dishahihkan juga oleh Syaikh Al-Albani dalam kitab Ash-Silsilatush Shahiihah, No (45).

Masalah: Qishash.

Para ulama telah menjelaskan tentang masalah qishash ini, yakni seandainya seseorang melakukan tindakan kriminal terhadap orang lain, apakah harus ditegakkan hukum qishash pada si pelaku ataukah tidak?. Mereka menyebutkan bahwa hukum qishash dalam syari'at ajaran Yahudi wajib dan harus dilaksanakan, tidak ada pilihan bagi keluarga si korban dalam masalah tersebut. Adapun hukum qishash dalam ajaran Nasrani kebalikan dari ajaran Yahudi, yakni kewajiban memaafkan si pelaku. Akan tetapi, syari'at kita telah datang secara sempurna dari kedua sisi tersebut, boleh ditegakkan hukum dengan cara di-qishash, boleh juga dengan cara memaafkan si pelaku. Karena dengan melaksanaan hukum qishash terhadap si pelaku yang disebabkan oleh tindakan kriminalnya akan dapat menahan atau mencegah tindak kejahatan yang lainnya. Sedangkan memaafkannya merupakan tindakan baik dan bagus, serta memberikan perbuatan yang ma'ruf terhadap orang yang dimaafkan. Maka, Alhamdulillah telah datang syari'at kita ini dalam keadaan yang sempurna, dimana Allah Subhanahu wa Ta’ala telah memberikan dua pilihan kepada orang yang mempunyai hak, yaitu antara memberi maaf jika kondisinya memungkinkan demikian atau mengambil haknya jika kondisinya lebih mendukung untuk dilaksanakannya hal tersebut. Dan hal ini - tidak diragukan lagi - tentu lebih baik dari syari'at Yahudi yang telah menghilangkan hak keluarga korban untuk memberi maaf pada si pelaku, yang mungkin saja terdapat kemashlahatan di dalamnya. Dan juga, tentu lebih baik dari syari'at Nasrani yang telah menghilangkan hak keluarga korban juga, yang mana wajib atas mereka untuk memberi maaf, padahal mungkin saja ada kemashlahatan dari balasan dan pelaksanaan hukuman qishash tersebut.

Akhlaq Mulia Antara Sifat Alami Dan Usaha

Sebagaimana akhlaq merupakan sebuah tabiat atau ketetapan asli, akhlaq juga bisa diperoleh atau diupayakan dengan jalan berusaha. Maksudnya, bahwa seorang manusia sebagaimana telah ditetapkan padanya akhlaq yang baik dan bagus, sesungguhnya memungkinkan juga baginya untuk berperilaku dengan akhlaq yang baik dengan jalan berusaha dan berupaya untuk membiasakannya.

Untuk itu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam berkata kepada Asyajj 'Abdul Qais:

إن فيك لخلقين يحبهما الله : الحلم والأناة

"Sesungguhnya dalam dirimu ada dua sifat yang Allah sukai; sifat santun dan tidak tergesa-gesa"

Ia berkata:

يا رسول الله , أهما خلقان تخلقت بهما , أم جبلني الله عليهما

"Wahai Rasulullah, Apakah kedua akhlaq tersebut merupakan hasil usahaku, atau Allah-kah yang telah menetapkan keduanya padaku?"

Beliau menjawab:

بل جبلك الله عليهما

"Allahlah yang telah mengaruniakan keduanya padamu".

Kemudian ia berkata:

الحمد لله الذي جبلني على خلقين يحبهما ورسوله

”Segala puji bagi Allah yang telah memberiku dua akhlaq yang dicintai oleh-Nya dan oleh Rasul-Nya”.[4]

Maka, hal ini menunjukan bahwa akhlaq terpuji dan mulia bisa berupa perilaku alami (yakni karunia dari Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba-Nya-pent) dan juga dapat berupa sifat yang dapat diusahakan atau diupayakan. Akan tetapi, tidak diragukan lagi bahwa sifat yang alami tentu lebih baik dari sifat yang diusahakan. Karena akhlaq yang baik jika bersifat alami akan menjadi perangai dan kebiasaan bagi seseorang. Ia tidak membutuhkan sikap berlebih-lebihan dalam membiasakannya. Juga tidak membutuhkan tenaga dan kesulitan dalam menghadirkannya. Akan tetapi, ini adalah karunia dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Ia diberikan kepada seorang hamba yang dikehendaki oleh-Nya, barang siapa yang terhalang dari hal ini – yakni terhalang dari akhlaq tersebut secara tabiat alami –, maka sangat mungkin baginya untuk memperolehnya dengan jalan berusaha dan berupaya untuk membiasakannya. Yaitu dengan cara membiasakan dan melakukannya terus-menerus, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti Insya Allah.

Siapakah Yang Lebih Utama?

Dari sini timbul pertanyaan, yaitu: Siapakah yang lebih utama, seseorang yang telah dikaruniakan padanya akhlaq yang terpuji, dan seseorang yang bersungguh-sungguh berusaha dan berupaya agar dapat memperoleh akhlaq tersebut. Manakah di antara keduanya yang lebih tinggi kedudukannya?.

Maka, kami berkata sebagai jawaban dari pertanyaan ini: Sesungguhnya tidak diragukan lagi, bahwa seseorang yang telah diberikan padanya akhlaq yang baik tentu lebih sempurna jika

[4] Dikeluarkan oleh Abu Daud, No (5225) di Kitaabul Adab, dan Ahmad (4 / 206). Imam Muslim hanya mengeluarkan bagian yang pertama saja, No (25 & 26) di Kitaabul Iimaan, juga oleh Imam Tirmidzi, No (2011) di Kitaabul Bir Wash Shilah.

dilihat dari segi perilakunya yang memang sudah seperti itu, ataupun dilihat dari sisi telah tertanamnya akhlaq yang baik tersebut pada dirinya. Karena dia tidak akan merasa kepayahan dan kesulitan ketika menghadirkannya, dan juga tidak akan hilang darinya akhlaq tersebut meskipun ia berada dimanapun juga, karena memang akhlaq yang baik telah menjadi perangai dan tabiat aslinya. Kapanpun engkau bertemu dengannya pasti akan mendapatinya baik akhlaqnya, dan dalam keadaan bagaimanapun juga engkau bertatap muka dengannya, pasti akan menemuinya terpuji perilakunya. Maka, dari sisi yang satu ini dia tentu lebih sempurna tanpa diragukan lagi.

Adapun yang satunya lagi, ia telah bersungguh-sungguh berjuang melawan dan melatih dirinya untuk dapat berperilaku baik. Maka, tidak diragukan lagi bahwa dia mendapat pahala dari sisi perjuangannnya dalam melawan dirinya, dan tentu saja dia lebih utama dari sisi yang ini. Akan tetapi bagaimanapun juga, jika ditinjau dari segi kesempurnaan akhlaq, tentu saja dia kurang sempurna dari figur yang pertama.

Adapun jika ada seseorang yang mendapatkan karunia tersebut kedua-keduanya, yaitu secara alami dan setelah berusaha dan berupaya, tentu saja dia akan lebih sempurna lagi. Jadi ringkasnya, seseorang dalam masalah ini terbagi menjadi empat golongan:

1. Orang yang terhalang untuk mendapatkan akhlaq yang mulia, baik secara alami maupun dengan jalan usaha dan upaya.
2. Orang yang terhalang dari hal tersebut secara alami, akan tetapi ia dapat berusaha untuk memilikinya.
3. Orang yang dikaruniai keduanya.
4. Orang yang mempunyai akhlaq secara alami, akan tetapi terhalang dari usaha dan upaya untuk memilikinya.

Dan tentu saja tidak diragukan lagi, bahwa golongan yang ketiga adalah yang paling utama, karena ia menyatukan antara keduanya dalam kemuliaan akhlaqnya[5].

Obyek-Obyek Akhlaq Mulia

Banyak manusia yang memahami bahwa akhlaq mulia merupakan hak khusus yang hanya diterapkan dalam bermuamalah atau berinteraksi dengan sesama mahkluk saja, dan tidak diterapkan ketika bermuamalah dengan Khaliq (Allah yang Maha Pencipta). Tentu saja pemahaman seperti ini kurang sempurna, karena sesungguhnya akhlaq yang mulia sebagaimana harus diterapkan pada sesama, tentu saja wajib diterapkan juga pada Allah Sang Pencipta. Jadi, obyek penerapan akhlaq yang mulia adalah dalam bermuamalah dengan Khaliq dan juga dalam bermuamalah dengan sesama makhluk. Dan masalah ini harus diwaspadai oleh kita semua.

---

[5] Ibnul Qayyim Rahimahullahu berpendapat bahwa semua akhlak mulia terlahir dari dua perkara:

1. Ke-khusyu'-kan, dan
2. Tingginya kemauan.

Beliau bertutur dalam kitabnya al-Fawaa-id, Hal (210 & 211): Adapun akhlak-akhlak yang mulia, seperti sabar, berani, adil, perangai yang baik, menjaga kesucian dari hal-hal haram dan memelihara diri darinya, dermawan, santun, suka memberi maaf, suka memberi ampun, rela menanggung beban, mengutamakan orang lain, mulianya diri dari segala perilaku yang hina-dina, rendah diri, rela menerima apa adanya, jujur, ikhlas, membalas kebaikan dengan semisalnya atau bahkan melebihkannya, menutup mata dari kesalahan-kesalahan orang lain, tidak menyibukkan diri dari hal yang tidak ada manfaatnya, dan sikap hati yang selalu mengkritisi akhlak yang tercela dan yang semacamnya. Maka, semua akhlak yang terpuji tersebut tumbuh dari ke-kusyu'-kan dan tingginya kemauan. Dan Allahltelah mengabarkan tentang bumi ini, bahwasanya dahulunya bumi ini khusyu' atau tunduk, kemudian ia diguyur oleh air hujan lalu mulailah ia bergerak. Dan bertambahlah keindahan dan keelokannya. Begitulah pula keadaan manusia jika ia mendapat bagian dari taufiq atau hidayah-Nya.

1. Berakhlaq mulia dalam bermuamalah dengan Allah 'Azza wa Jalla.

Berakhlaq mulia dalam bermuamalah dengan Allah Subhanahu wa Ta’ala mencakup tiga perkara:

1. Mengambil kabar-kabar dari Allah Subhanahu wa Ta’ala dengan cara membenarkannya.
2. Mengambil hukum-hukum Allah Subhanahu wa Ta’ala dengan cara melaksanakan dan menerapkannya.
3. Menerima takdir baik dan buruk-Nyaldengan penuh sabar dan ridha.

Di atas tiga perkara inilah poros berputarnya sikap akhlaq yang baik kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala .

Pertama: Mengambil kabar-kabar dari Allah dengan membenarkannya: Dimana tidak terbesit pada diri seseorang keraguan dan kebimbangan dalam membenarkan kabar dari Allah Subhanahu wa Ta’ala . Karena kabar dari Allah Subhanahu wa Ta’ala datang dengan ilmu, dan Allah Subhanahu wa Ta’ala adalah Dzat yang paling benar perkataan-Nya. Sebagaimana yang telah Allah Subhanahu wa Ta’ala firmankan tentang diri-Nya:

"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah ?" **(QS. an-Nisaa': 87)**.

Dan konsekuensi dari membenarkan kabar dari Allah Subhanahu wa Ta’ala tersebut adalah mempercayai kabar tersebut, membelanya, dan berjuang di jalannya. Yang mana tidak akan mungkin masuk ke dalam kabar-kabar Allah Subhanahu wa Ta’ala dan kabar-kabar Rasul-Nya Shallallahu ‘alaihi wa Sallam suatu keraguan dan kerancuan apapun juga.

Seandainya seorang hamba menghiasi dirinya dengan akhlaq ini, akan sangat memungkinkan baginya untuk menolak ke-rancuan apapun yang akan disisipkan oleh orang-orang yang

mempunyai misi tertentu ke dalam kabar-kabar Allah, baik dari golongan kaum muslimin yang telah berbuat bid'ah dalam agama Allah dengan sesuatu yang bukan dari Islam, maupun dari golongan orang-orang non muslim yang dengan lancang melontarkan kerancuan-kerancuan tersebut ke dalam hati kaum muslimin dengan tujuan memfitnah dan menyesatkan mereka.

¤ Akan kami berikan anda contohnya, (**Hadits Lalat**):

Telah tsabit (tetap) dalam shahih Bukhari hadits dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu bahwasannya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

إذا ولغ الذباب في شراب أحدكم فليغمسه ثم ليطرحه فإن في أحد جناحيه داء وفي الآخر الدواء

”Jika seekor lalat jatuh ke dalam minuman salah seorang dari kalian, maka hendaklah ia mencelupkannya (ke dalam air minumannya) kemudian mengangkatnya, karena pada salah satu sayapnya terdapat racun dan pada yang lainnya terdapat penawarnya”.[6]

Kabar tersebut telah datang dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, dan Beliau Shallallahu ‘alaihi wa Sallam dalam perkara-perkara yang ghaib tidak mungkin berbicara dengan hawa nafsunya. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa Sallam tidak berbicara melainkan dengan apa-apa yang telah Allah Subhanahu wa Ta’ala wahyukan kepadanya. Karena beliau juga adalah seorang manusia, sedangkan manusia tentu tidak mengetahui perkara yang ghaib. Bahkan Allah Subhanahu wa Ta’ala telah berkata padanya:

[6] Dikeluakan oleh Bukhari, No (5782) di Kitaabut Thib, dan Abu Daud seperti itu juga, No (3844) di Kitaabul Ath'imah. Dan juga dikeluarkan oleh Ibnu Majah, No (3505) di Kitaabuth Thib, dan oleh Imam Ahmad di kitabnya Al-Musnad (2 / 246, 263, 340, 355).

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ

"Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) Aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) Aku mengatakan kepadamu bahwa Aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"" **(QS. al-An'aam: 50)**

Kabar tersebut wajib kita terima dengan perlakuan yang istimewa. Dan cara berakhlaq mulia terhadap kabar seperti ini bisa ditempuh dengan menerima dan tunduk terhadapnya. Maka, kita pastikan dengan tegas, bahwa apa yang telah Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam katakan dalam hadits ini adalah hak dan benar, meskipun ada orang yang menolaknya ataupun mengkritisinya. Juga kita mengetahui dengan yakin, bahwa setiap perkara yang menyelisihi apa-apa yang telah sah datangnya dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam maka hal tersebut adalah batil. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman:

فَذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

"Maka (Zat yang demikian) Itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?" **(QS. Yunus: 32)**

¤ Contoh lain, (**Kabar Tentang Hari Kiamat**):

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah memberitakan: "Bahwa matahari akan berada dekat dengan seluruh makhluk pada hari

kiamat dengan jarak satu mil".[7] Entah arti dari mil tersebut مِيلَ المكحَلَة *milul makhalah* (yakni alat celak mata, maksudnya sejarak alat untuk celak mata, wallahu 'alam -pent) atau ميل المسافة *milul masaafah* (jarak satu mil), maka sesungguhnya jarak antara matahari dan kepala manusia sangatlah dekat. Meskipun seperti itu, manusia tidak akan terbakar dengan lautan api matahari tersebut. Adapun di dunia sekarang ini, seandainya saja matahari dekat dengan bumi sejarak satu ruas jari, pasti akan terbakar bumi ini dan terbakar juga siapa saja yang berada di atasnya.

Terkadang ada orang berkata: Bagaimana bisa matahari dekat dengan kepala semua makhluk dengan jarak seperti ini, lalu sekejap kemudian mereka masih tetap ada tanpa terbakar ?!. Maka kita katakan kepadanya: Kamu harus berakhlaq yang baik terhadap hadits tersebut.

Berakhlaq baik terhadap hadits shahih seperti ini dapat dilakukan dengan cara menerima dan membenarkannya. Tidak terdapat rasa sesak, sempit dan keragu-raguan pada dada-dada kita. Kemudian hendaknya kita mengetahui bahwa apa yang Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam kabarkan pada hadits tersebut adalah sebuah kebenaran. Akan tetapi, dalam masalah di atas terdapat suatu perbedaan besar antara keadaan manusia di dunia ini dengan keadaan mereka di akhirat nanti. Yang mana tidak mungkin bagi kita untuk membanding-bandingkan keadaan dunia dengan keadaan akhirat karena adanya perbedaan yang sangat jelas tersebut.

Kita semua mengetahui, bahwa manusia pada hari kiamat kelak akan berdiri selama lima puluh tahun lamanya!!. Seandainya saja diukur dengan keadaan dunia, apakah mungkin ada orang yang mampu berdiri selama lima puluh ribu jam? Bahkan,

---

[7] Dikeluarkan Muslim, No (62) di Kitaabul Jannah wa Na'iimiha, dan Tirmidzi, No (2421) di Kitaabuz Zuhd.

apakah mungkin seseorang berdiri selama lima puluh ribu menit?!. Jawabnya: tidaklah mungkin hal tersebut. Jadi, perbedaannya sangatlah jelas. Kalau memang demikian keadaanya, maka seorang mukmin harus menerima kabar seperti ini dengan lapang dada dan penuh ketenangan, dan dia harus mampu memahaminya, serta terbuka hatinya akan apa yang ditunjukan olehnya.

Kedua: Di antara bermuamalah yang baik dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, hendaknya setiap manusia mengambil hukum-hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan cara menerima, melaksanakan, dan me-nerapkannya. Dia tidak menolak sedikitpun dari hukum-hukum tersebut. Jika ia menolaknya, maka perlakuan yang demikian merupakan adab yang tidak baik terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala. Entah alasan dari penolakannya karena mengingkari hukumnya atau karena memang ia sombong untuk mengamalkannya, atau juga karena terlalu meremehkan dalam mengamalkannya. Maka, tindakan semua ini me-nafi-kan atau membatalkan akhlaq yang baik dalam bermuamalah dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala .

¤ Contohnya, (**Puasa)**:

Tidak diragukan lagi, berpuasa sangatlah terasa berat bagi diri kita. Karena ketika berpuasa seseorang meninggalkan hal-hal yang telah menjadi kebiasaan bagi dirinya, seperti makan, minum, dan ber-jima' atau bersetubuh. Dan tentu saja hal ini merupakan perkara yang berat baginya. Akan tetapi, seorang mukmin yang baik budi pekertinya terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, tentu ia akan menerima beban seperti ini. Atau dengan ungkapan lain: ia akan menerima kemuliaan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala ini. Karena sesungguhnya hal ini merupakan suatu kenikmatan dari-Nya. Oleh karena itu, seorang mukmin tentu mau menerima kenikmatan yang berupa suatu beban tersebut dengan lapang dada dan penuh ketenangan, yang bisa menjadikan lapang juga jiwanya. Maka, kamu akan mendapatinya berpuasa selama berhari-hari di

musim panas yang menyengat. Dan dengannya ia akan merasa ridha dan lapang dada, karena dia berupaya beradab baik terhadap Tuhannya. Akan tetapi sebaliknya, orang yang beradab buruk terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala , ia akan menyambut ibadah seperti ini dengan penuh kejemuan dan rasa kebencian. Seandainya saja ia tidak takut dengan suatu perkara yang tidak baik balasan akhirnya (yakni balasan dan dosa bagi orang yang tidak menunaikan puasa -pent), tentu ia tidak akan melaksanakan puasa tersebut.

¤ Contoh kedua, (**Shalat)**:

Begitu pula dalam masalah shalat, tidak diragukan lagi bahwa perkara shalat pun terasa berat bagi sebagian orang, terutama bagi orang-orang munafik. Sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam:

أثقل الصلاة على المنافقين : صلاة العشاء وصلاة الفجر

"Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat isya' dan shalat subuh".[8]

Akan tetapi perkara shalat bagi seorang mukmin tidaklah berat, Allah berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."***(QS. al-Baqarah: 45 & 46)**.

[8] Dikeluarkan oleha Bukhari, No (633) di Kitaabul Adzaan, Muslim, No (251, 252, 253) di Kitaabul Masaajid, Tirmidzi, No (217) di Abwabush Shalaah, Abu Daud, No (548) di Kitaabush Shalaah, Nasa'I, No (848) di Kitaabul Qiblah, dan Ibnu Majah, No (791) di Kitaabul Masaajid.

Maka, shalat bagi mereka bukanlah perkara yang berat, akan tetapi sangat mudah dan ringan. Untuk itulah Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

و جعلت قُرة عيني في الصلاة

"Telah dijadikan sebagai penyejuk mataku ketika shalat".[9]

Shalat merupakan penyejuk mata bagi orang mukmin, dan bekal kesehariannya yang ia siapkan untuk berjumpa dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Untuk itulah ia mengagungkan kedudukan shalat dan memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Karena shalat adalah tiang agama, dan juga merupakan amalan pertama seorang hamba yang akan dihisab atau dihitung kelak pada hari kiamat.

Maka itu, beradab baik terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam perkara shalat ialah dengan cara melaksanakannya sedang hati anda dalam keadaan penuh kelapangan dan ketenangan, mata anda terasa sejuk, merasa senang ketika sedang menunaikannya, dan selalu menunggunya jika telah tiba waktunya. Jika anda telah selesai dari shalat dzuhur, maka anda selalu rindu dengan shalat ashar. Dan jika anda sudah menunaikan shalat ashar, anda pun akan rindu dengan shalat maghrib. Begitu pula jika anda telah selesai dari shalat maghrib, maka anda akan merasa rindu dengan shalat isya'. Dan setelah menunaikan shalat isya', anda akan merindukan shalat subuh. Karena itulah, dahulu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pernah berkata kepada Bilal: "Wahai Bilal, hiburlah kita dengan shalat[10]". beliau berkata: "hiburlah kita dengannya", karena

[9] Dikeluarkan oleh Nasa-i, No (3949 & 3950) di Kitaabu 'Isyratin Nisaa', Ahmad di kitab Al-Musnad (3 / 128, 199, 280), dan hadits tersebut ada di kitab Shahiihul Jaami', No (3134).

[10] Dikeluarkan oleh Abu Daud, No (4985) di Kitaabul Adab, Ahmad di kitab Al-Musnad (5 / 364) dari jalan Mas'ar bin Kidam, dari 'Amr bin Murroh, dari Salim bin Al-Ja'd, dari seseorang dari Bani Aslam, dari Nabi n. Dan isnad hadits tersebut shahih, adapun tidak

ketika sedang shalat ada rasa nyaman, ketenangan jiwa dan kelapangan. Tidak seperti yang dikatakan oleh sebagian orang: Hiburlah kita dengan selain shalat!, karena shalat terasa berat bagi mereka dan menyusahkan diri-diri mereka.

Dan demikianlah seterusnya, engkau jadikan hatimu selalu bergantung dengan shalat-shalat tersebut. Maka, tidak ragu lagi hal ini termasuk adab yang baik terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala .

¤ Contoh ketiga, (**Pengharaman Riba)**:

Contoh ini merupakan masalah muamalah. Sungguh, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengharamkan riba bagi kita dengan pengharaman yang sangat keras. Dan Ia ltelah halalkan bagi kita jual beli. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang masalah ini:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa

---

diketahuinya seorang sahabat tersebut tidak berpengaruh buruk. Hadits ini juga terdapat dalam kitab Shahiihul Jaami' karya Imam Al-Albani, No (7892).

yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. **(QS. al-Baqarah: 275)**.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengancam orang yang kembali lagi mengulangi perbuatan riba setelah sampai kepadanya penjelasan tentangnya sedang ia telah mengetahui hukumnya dengan kekekalan di dalam api neraka - kita memohon perlindungan kepada Allah darinya -. Bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengancamnya di dunia ini dengan ketegasan akan memeranginya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مؤمنين * فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu." **(QS. al-Baqarah: 278 & 279).**

Hal ini menunjukan akan besarnya tindakan dosa ini, dan bahwasanya hal tersebut termasuk dosa besar dan perbuatan yang dapat membinasakan.

Maka, seorang mukmin harus menerima hukum ini dengan rasa penuh kelapangan, keridhaan, dan kepatuhan. Adapun non mukmin, maka ia tidak akan menerimanya dan dadanya pun akan terasa sempit. Barang kali juga dia terus melakukannya, tetapi ia tutup-tutupi dengan beraneka ragam tipu muslihat. Meskipun kita mengetahui – secara sekilas - bahwa perbuatan riba merupakan usaha yang sangat meyakinkan dan tidak terdapat di dalamnya bahaya apapun juga. Akan tetapi, pada hakekatnya riba merupakan suatu usaha bagi seseorang dan sekaligus merupakan kedzaliman bagi yang lainnya. Karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

"Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." **(QS. al-Baqarah: 279)**

Ketiga: Di antara adab yang baik dalam bermuamalah dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah menerima takdir baik dan buruk-Nya dengan penuh keridhaan dan kesabaran.

Kita semua mengetahui bahwa takdir Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah Ia tetapkan bagi makhluk-Nya tidak semuanya sesuai dengan keinginan hamba-Nya. Maksudnya, bahwa di antara takdir tersebut ada yang sejalan dengan kemauan manusia, akan tetapi juga ada di antaranya yang tidak sejalan dengan kemauannya.

Penyakit contohnya; Ini tentu tidak sesuai dengan sifat manusia, karena semua orang pasti ingin menjadi orang yang sehat dan selamat.

Begitu pula **kekurangan harta**; ini pun tidak sesuai dengan sifatnya. Karena setiap manusia pasti ingin menjadi orang yang kaya. **Kebodohan** juga tidak sesuai dengan sifat manusia, karena ia pasti ingin jadi orang yang pandai. Akan tetapi takdir Allah Subhanahu wa Ta'ala sangat beranekaragam karena hikmah yang hanya diketahui oleh-Nya saja. Di antaranya ada yang sesuai dengan sifat manusia, maka dia pun merasa lega karena sesuai dengan tuntutan tabiatnya. Akan tetapi, di antaranya juga ada yang tidak sesuai dengan kemauannya. Maka itu, apakah yang dimaksud dengan beradab sopan terhadap Allah akan takdir-takdir-Nya?

Berakhlaq baik terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala akan takdir-Nya maksudnya: hendaknya anda rela terhadap apa yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala tetapkan bagi diri anda, dan hendaknya anda juga merasa tenang dengannya. Anda pun harus mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak akan

menetapkan takdir tersebut melainkan di baliknya terdapat hikmah yang agung dan tujuan yang terpuji, yang mana dengan hikmah tersebut Allah Subhanahu wa Ta'ala berhak memperoleh pujian dan ucapan rasa syukur.

Atas dasar semua ini, sesungguhnya berperilaku sopan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala akan takdir-Nya: hendaknya seseorang rela, tunduk dan merasa tenang. Untuk itu Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji orang-orang yang sabar. Allah berfirman:

... وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ * الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Dan berilah berita gembira bagi orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"" **(QS. al-Baqarah: 156)**

2. Bersopan santun dalam bermualamah dengan sesama makhluk.

Adapun berperilaku sopan dengan sesama makhluk, maka telah diartikan oleh sebagian ulama dengan definisi:

كفُّ الأذى ، وبذلُ النّدى، وطلاقة الوجه

Menahan gangguan, mengerahkan bantuan dan menampakkan keceriaan. Ada yang menyandarkan bahwa ini adalah perkataan al-Hasan al-Bashri[11].

---

[11] Lihat kitab al-Adabusy Syar'iyyah (2 / 216). Selain dari itu ada juga beberapa pengertian dari Akhlak yang baik, di antaranya: menurut al-Wasithi: yaitu hendaknya ia tidak mau bermusuhan dan tidak pula mau dimusuhi oleh karena pengetahuannya yang dalam tentang Allahl. Makna yang lain: menjauhkan diri dari perbuatan hina dan menghiasinya dengan sifat-sifat utama. Arti yang lainnya: mengerahkan hal yang bagus dan menahan hal yang jelek. Sahl ditanya tentang hal itu kemudian ia menjawab: hal yang paling ringan darinya adalah kuat menanggung beban diri, tidak mau menerima upah, merasa belas

1. Makna menahan gangguan.

Artinya adalah hendaknya seseorang menahan dirinya dari menyakiti yang lainnya, baik itu dengan harta atau dengan sesuatu yang berkaitan dengan jiwa, atau mungkin juga yang berhubungan dengan kehormatan dirinya. Untuk itu, orang yang belum mampu menahan dirinya dari menyakiti sesama, maka dia belumlah berperilaku baik, akan tetapi sebaliknya dia adalah orang yang berperilaku buruk.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah memberitakan tentang haramnya menyakiti seorang muslim dengan segala macam caranya. Pemberitahuan tersebut telah terjadi di suatu tempat yang paling agung, ketika umatnya berkumpul di sana, beliau bersabda:

إن دماءكم، وأموالكم، وأعراضكم عليكم حرام، كحرمة يومكم هذا، في شهركم هذا ، في بلدكم هذا

"Sesungguhnya darah-darah, harta-harta, dan kehormatan-kehormantan kalian adalah haram bagi sesama kalian, seperti haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini [12]".

Jika ada orang berbuat aniaya terhadap orang lain dengan mengambil hartanya, atau dengan menipunya, atau menghianatinya, atau memukulnya dan melakukan tindakan kriminal terhadapnya, mencelanya, menggunjingnya, atau mengadu domba dengan yang lainnya, tentu saja dia belum

---

kasihan terhadap orang yang didzalimi, memohonkan ampunan baginya, dan mau menolongnya dengan memberikan syafa'at padanya. Rujuklah kitab: Madaarijus Saalikiin karya Ibnul Qayyim (2 / 294), kitab Al-Ihyaa' (3 / 53), dan kitab Al-Adabusy Syar'iyyah (2 / 216).

[12] Dikeluarkan oleh Bukhari, No (67) di Kitaabul 'Ilmi dan No (1741) di Kitaabul Hajj juga No (4406) di Kitaabul Maghaazii. Dan dikeluarkan juga oleh Muslim, No (29 & 30) di Kitaabul Qiyaamah.

berakhlaq baik dengan sesama. Karena dia belum mampu menahan dirinya dari menyakiti yang lainnya. Dan akan semakin besar dosa perbuatan itu jika perlakuan tidak baik tersebut tertuju kepada orang yang memiliki hak yang lebih besar terhadap anda.

Seperti perlakuan yang tidak baik terhadap kedua orang tua contohnya, tentu ini lebih besar dosanya dari pada perlakuan yang tidak baik terhadap selain keduanya. Dan berbuat tidak baik terhadap kerabat dekat tentu lebih besar dosanya dari pada berbuat tidak baik dengan selainnya. Dan berbuat tidak baik dengan para tetangga tentu lebih besar dosanya dari pada berbuat tidak baik dengan selain mereka. Untuk itu Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

والله لا يؤمن، والله لا يؤمن، والله لا يؤمن

"Demi Allah dia belum beriman, demi Allah dia belum beriman, demi Allah dia belum beriman",

Para sahabat bertanya: Siapakah yang belum beriman wahai Rasulullah?, beliau menjawab:

من لا يأمن جاره بوائقه

"Yang tidak merasa aman tetangganya dari gangguannya [13]".

2. Makna mengerahkan bantuan.

Yang dimaksud dengan bantuan di sini adalah kedermawanan dan kemurahan hati, artinya hendaklah engkau selalu menge-

---

[13] Dikeluarkan oleh Bukhari, No (67) di Kitaabul Adab dan ini merupakan lafadz Beliau. Dan dikeluarkan oleh Imam Muslim seperti rawayat tersebut, No (73) di Kitaabul Iimaan dengab lafadz:" Tidak akan masuk surga seseorang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya ". Imam Nawawi berkata: Al-Bawaa-iq bentuk jamak dari Baaiqoh artinya hal yang berlebihan, bencana, atau serangan. Lihat kitab Shahih Muslim syarah oleh Imam Nawawi (2 / 207).

rahkan sifat kedermawanan diri dan kemurahan hati. Dan arti kedermawanan di sini bukanlah seperti yang disangka-sangka oleh sebagian orang, yaitu hanya memberikan harta saja. Akan tetapi arti sesungguhnya adalah rela memberikan jiwa, kedudukan, harta dan ilmu pengetahuan.

Seandainya kita melihat ada seseorang membantu menyelesaikan kebutuhan-kebutuhan orang lain, menolong mereka, mengurusi permasalahan-permasalahan mereka untuk bisa sampai kepada orang-orang yang mereka tidak bisa sampai kepada orang-orang tersebut, menyebarkan ilmunya kepada manusia, dan memberikan hartanya kepada mereka, apakah kita mensifati orang tersebut bahwa dia adalah orang yang mempunyai adab yang baik?, tentu saja kita mensifatinya dengan figur yang mempunyai perilaku yang baik, karena dia telah mengerahkan sifat kedermawanannya. Oleh karena itu Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

اتق الله حيثما كنت، وأتبع السيئة الحسنة تمحُها، وخالق الناس بخلق حسن

"Bertakwalah kepada Allah dimanapun engkau berada, dan ikutkanlah perbuatan yang buruk dengan perbuatan yang baik niscaya perbuatan yang baik tersebut akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlaq yang mulia [14]".

Dan di antara contoh adab pergaulan yang baik dengan sesama manusia adalah; seandainya anda dianiaya atau dipergauli dengan perlakuan yang tidak baik, maka anda mau memaafkan dan mengampuninya (jika nantinya ia meminta maaf dan mengakui kesalahannya). Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memuji orang-orang yang bersifat pemaaf terhadap

---

[14] Dikeluarkan oleh Tirmidzi, No (1987) di Kitaabul bir Wash Shilah. Ia berkata: hadits hasan shahih. Ahmad di kitab Al-Musnad (4 / 153, 158, 236) dari hadits Abu Dzar dan Mu'ad bin Jabal – semoga Allah meridhai keduanya -. Dan hadits tersebut ada dalam kitab Shahiihul Jaami' Ash-Shaghiir, No (97).

sesama. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang penghuni surga:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." **(QS. Ali Imran: 134)**

Dan Allah juga berfirman:

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ...

"Dan Pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa." **(QS. al-Baqarah: 237)**

Dalam ayat yang lain Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ...

"Dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada." **(QS. an-Nur: 22)**

Allah berfirman:

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

"Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim." **(QS. asy-Syuura': 40)**

Setiap orang pasti perlu berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Dan Tentu saja dia akan menerima dari mereka perlakuan yang tidak baik. Maka itu, sikap terbaik baginya terhadap perlakuan tersebut ialah hendaknya ia mau memaafkan dan mengampuninya. Dan hendaknya ia

mengetahui dengan yakin bahwa sikapnya yang mau memberi maaf dan membalas perbuatan yang tidak baik tersebut dengan kebaikan, kelak permusuhan yang terjadi antara dia dengan saudaranya akan berubah menjadi sebuah persaudaraan, rasa cinta dan persahabatan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." **(QS. Fushshilat: 34)**

Dan perhatikanlah wahai hamba yang faham dengan bahasa arab! Bagaimanakah hasil dari ucapan yang diungkapkan dengan menggunakan " إِذَا الفُجَائِيَّة " karena " إِذَا الفُجَائِيَّة " menunjukkan suatu hasil yang terjadinya secara tiba-tiba,

فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

"Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia." **(QS. Fushshilat: 34)**

Akan tetapi, tidak semua orang mendapatkan taufik untuk dapat menerimanya. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar." **(QS. Fushshilat: 35)**

Dari ini semua, apakah kita memahami bahwa memberi maaf seseorang yang bersalah merupakan perbuatan terpuji secara mutlak dan perkara yang diperintahkan?. Bisa saja sebagian orang memahami hal ini berdasarkan ayat di atas. Akan tetapi yang perlu diketahui bahwa memberi maaf akan lebih terpuji jika situasi dan kondisinya memang mendukung. Dan jika dalam suatu keadaan dengan membalas dendam lebih terpuji, maka tentu ini lebih utama. Untuk itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim." **(QS. asy-Syuura': 40)**

Sikap memberi maaf terkadang tidak bisa menyelesaikan permasalahan atau tidak dapat mendamaikan. Karena bisa saja yang berbuat kesalahan dan lancang terhadap anda adalah orang jahat yang memang suadah terkenal dengan kejelekan dan suka membuat kerusakan. Seandainya anda memaafkannya, dia akan terus-menerus berbuat kejahatan dan membuat kerusakan.

Maka, yang lebih utama pada kondisi seperti ini adalah hendaknya anda membalas orang tersebut karena kelancangannya terhadap anda, karena hal tersebut merupakan perbuatan yang dapat mendamaikan.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah:

الإصلاح واجب، والعفو مندوب، فإذا كان في العفو فوات الإصلاح فمعنى ذلك أننا قدمنا مندوباً على واجب، وهذا لا تأتي به الشريعة

"Berbuat baik merupakan suatu kewajiban, sedangkan memberi maaf merupakan perkara yang dianjurkan. Jika saja dalam

memberi maaf tidak bisa mendamaikan, maka makna dari hal tersebut bahwa kita telah mendahulukan perkara yang dianjurkan dari pada yang diwajibkan, dan perkara tersebut tidaklah dibawa oleh syari'at ini". Sungguhlah benar ucapan beliau.

Peringatan penting

Pada kesempatan kali ini saya ingin mengingatkan sebuah permasalahan yang masih banyak dilakukan oleh sebagian besar manusia dengan tujuan untuk berbuat kebaikan. Masalah tersebut adalah: suatu musibah yang terjadi pada seseorang dan menyebabkan terjadinya kematian bagi orang lain. Kemudian datanglah keluarga dari orang yang meninggal tersebut lalu menggugurkan bayaran dendanya dari si pelaku. Pertanyaannya, apakah sikap yang mereka ambil dengan menggugurkan denda tersebut merupakan perbuatan terpuji dan termasuk perilaku yang baik? Ataukah dalam masalah ini perlu diperinci lagi ?

Jawabnya: Permasalahan tersebut perlu dirinci lagi. Kita harus mengamati dan memperhatikan keadaan pelaku yang telah terjadi musibah tersebut pada dirinya. Apakah dia termasuk orang yang terkenal suka mengacaukan suasana dan tidak punya rasa kepedulian? Apakah dia termasuk tipe orang yang berkata: Saya tidak peduli meskipun mencelakai seseorang karena bayaran dendanya sudah tersedia di dalam laci! – kita berlindung kepada Allah dari perkataan seperti ini -.

Ataukah dia orang yang telah tertimpa musibah tersebut pada dirinya, namun ia mampu menjaga kesempurnaan akal dan keseimbangan diri, akan tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan pada tiap-tiap sesuatu kadar tertentu?.

Jika dia termasuk tipe orang yang terakhir, memaafkannya tentu lebih utama. Akan tetapi meskipun dia termasuk tipe orang yang berakal dan seimbang, sebelum kita memberi maaf kepadanya wajib kita perhatikan: apakah si mayit mempunyai tanggungan hutang? Seandainya ia memilikinya, maka kita tidak

mungkin memaafkannya begitu saja. Dan seandainya kita memberi maaf, maka kata maaf dari kita tidak akan dianggap atau tidak sah. Inilah permasalahan yang kadang kala terlalaikan oleh kebanyakan orang. Dan kita sengaja mengungkapkan hal ini karena para ahli waris mempunyai wewenang untuk mengambil haknya, yaitu berupa bayaran denda akibat musibah yang telah menimpa si mayit. Dan hak mereka tidak dapat ditolak kecuali setelah melunasi hutangnya jika memang si mayit dahulunya mempunyai hutang.

Oleh karena itu ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan tentang harta warisan Dia berfirman:

مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ

"*(Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya.*" **(QS. an-Nisaa': 11)**

Kesimpulannya, termasuk dari akhlaq yang mulia: mau memaafkan antar sesama manusia, dan hal ini masuk dalam kategori mengerahkan bantuan atau kedermawanan. Karena perilaku yang dermawan bisa dengan memberi, bisa juga dengan menggugurkan beban. Sedangkan memaafkan termasuk menggugurkan beban.

3. Makna menampakkan keceriaan.

Keceriaan wajah atau bermanis muka artinya berseri-serinya wajah ketika bertemu dengan yang lainnya, dan kebalikannya adalah bermuka masam. Untuk itu Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

لا تحقرن من المعروف شيئاً ولو أن تلقى أخاك بوجه طلق

"Janganlah engkau meremehkan perbuatan yang ma'ruf sedikitpun, meskipun hanya dengan wajah yang ceria ketika bertemu dengan saudaramu [15]".

Telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas Radhiallahu 'Anhuma bahwa dia pernah ditanya tentang arti berbakti lalu beliau menjawab:

وجه طـــلق ولسان لـــيـــّن

"Ceria pada wajah dan lembut dengan lidah".

Para penyair pun telah menyusun syair tentangnya:

بني إن البر شيء هين *** وجه طليق ولسان لين

Duhai buah hatiku, berbakti itu perkara ringan
Wajah penuh keceriaan dan lembut pada lisan

Karena wajah yang ceria dapat membuat orang lain merasa gembira, bisa menimbulkan rasa kasih sayang dan rasa cinta, dan juga dapat memberikan kelapangan dada pada diri anda dan diri orang yang bertatap muka dengan anda.

Akan tetapi sebaliknya, jika anda bermuka masam tentu mereka akan lari menjauh dari diri anda, mereka tidak akan merasa lapang jika duduk-duduk bersama anda atau ketika berdialog dengan anda. Dan mungkin saja anda bisa dihinggapi oleh problema-problema kejiwaan, atau barang kali anda akan terserang penyakit yang berbahaya yaitu tekanan jiwa. Maka, kelapangan dada dan bermanis muka termasuk ramuan yang paling berkhasiat untuk menerapi penyakit ini.

Oleh karena itu, para dokter menasehati orang yang terserang penyakit seperti ini agar ia menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit ini dan yang bisa

[15] Dikeluarkan oleh Imam Muslim, No (144) di Kitaabul Bir Wash Shilah, Tirmidzi, No (1833) di Kitaabul ath'imah dengan riwayat yang panjang.

membuatnya emosi. Karena hal tersebut bisa memperparah penyakitnya. Maka, kelapangan dada dan bermanis muka dapat mengatasinya. Dan dengannya juga seseorang akan dicintai oleh rekan-rekannya, mulia di hadapan mereka.

Inilah tiga dasar tempat berputarnya perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Dan di antara tanda-tanda perlakuan yang baik terhadap sesama adalah: hendaknya seseorang berbuat baik dalam bergaul dengan teman-teman dan para kerabatnya. Tidak merasa resah dengan kehadiran mereka dan tidak pula meresahkan mereka. Akan tetapi, ia berusaha membuat mereka senang sesuai kemampuannya dalam batasan-batasan syari'at Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan harus dengan kata pengikat "dalam batasan-batasan syari'at Allah".

Karena di antara manusia ada yang tidak merasa senang kecuali dengan perkara yang mengandung maksiat kepada Allah –kita berlindung kepada Allah dari hal demikian-, maka hal ini tidak pantas untuk kita setujui. Akan tetapi, perlakuan yang baik terhadap orang yang bergaul dengan anda seperti teman-teman dan para kerabat adalah berusaha menyenangkan mereka dalam batasan-batasan syari'at. Untuk itulah Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

خيركم لأهله , وأنا خيركم لأهلي

"Sebaik-baik kalian adalah yang berperilaku baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku [16]".

[16] Dikeluarkan oleh Tirmidzi, No (3895) di Kitaabul Manaaqib, Ibnu Hibban di kitab Shahihnya Mawaarid, No (1312) dari hadits 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha. Dan hadits ini ada dalam kitab Shahiihul Jaami', No (3314). Dan dikeluarkan juga oleh Ibnu Majah, No (1977) di Kitaabun Nikaah, dari hadits Ibnu 'Abbas Radhiyallahu 'Anhu.

Kebanyakan manusia – sangat disayangkan sekali – terkadang berbuat baik terhadap orang lain, akan tetapi ia tidak berbuat demikian terhadap keluarganya. Ini merupakan kesalahan yang sangat fatal dan pemutarbalikan dari hakekat anjuran yang sebenarnya. Karena, bagaimana mungkin anda berbuat baik dengan orang yang jauh hubungan kerabatnya dengan anda, sedangkan dengan kerabat sendiri anda berperilaku tidak baik?. Terkadang seseorang menjawab: Karena kerabat dekat telah aku cukupi kebutuhan mereka[17].

Maka kita jawab: Ini bukanlah suatu alasan yang dapat mendorongmu untuk berperilaku buruk kepada mereka, karena mereka adalah orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dari anda dalam persahabatan dan pergaulan. Untuk itu seseorang bertanya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam: Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan yang baik dariku?, beliau menjawab: "Ibumu", ia berkata: Kemudian siapa?, beliau menjawab: "Ibumu", ia berkata lagi: Kemudian siapa lagi?, beliau menjawab: "Ibumu", ia berkata lagi: Kemudian siapa lagi?, beliau menjawab: "Kemudian ayahmu[18]".

Dan terkadang juga masalah ini menjadi terbalik pada sebagian orang, kita mendapatinya tidak menggauli ibunya dengan adab yang baik, sedang dengan istrinya ia berlaku baik. Ia lebih mengutamakan pergaulan baiknya dengan istrinya, yang mana kedudukannya pada hakekatnya adalah seperti seorang tawanan di sisi suaminya, sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam:

---

[17] Maksudnya: aku telah memberi mereka kecukupan nafkah dan hal yang lainnya.

[18] Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (5971) di Kitaabul Adab, Muslim, No (1 & 2) di Kitaabul Bir Wash Shilah, dan Ibnu Majah, No (2706) di kitaabul Washaayaa.

"Seringlah berwasiat baik yang baik terhadap kaum wanita, karena mereka adalah sebagai pembantu bagi kalian[19]"

Maksudnya, kedudukan mereka seperti layaknya para tawanan. Kesimpulannya, berlaku dan beradab baik dengan keluarga, sahabat dan para kerabat, semua ini adalah termasuk dari akhlaq yang mulia.

Cara Memperoleh Akhlaq Yang Mulia

Telah kita jelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa akhlaq yang mulia bisa berupa sifat alami dan bisa berupa sifat yang dapat diusahakan atau diupayakan. Dan bahwasanya yang bersifat alami tentu sempurna dari yang satunya. Dan juga telah kita sebutkan dalil yang menunjukan akan hal ini, yaitu sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam kepada Asyajj bin 'Abdul Qais:

"Allah-lah yang telah mengaruniakan keduanya padamu[20]".

Dan begitu pula, karena akhlaq mulia yang bersifat alami tidak akan bisa hilang dari seseorang, sedangkan akhlaq yang dihasilkan dengan cara membiasakannya bisa saja terlewat dari seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu. Karena orang tersebut memerlukan kebiasaan, kerja keras, latihan dan kesungguhan. Dan terkadang ia juga perlu mengingat-ingatnya lagi ketika terjadi hal-hal yang dapat membangkitkan emosinya.

Untuk itu ada seorang pemuda datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, beri aku

---

[19] Dikeluarkan oleh tirmidzi, No (3087) di Kitaabut Tafsiir, dia berkata: Hadits hasan shahih.

[20] Dikeluarkan oleh Abu Daud, No (5225) di Kitaabul Adab, dan Ahmad di kitabnya Al-Musnad (4 / 206). Imam Muslim hanya mengeluarkan bagian yang pertama saja, No (25 & 26) di Kitaabul Iman, juga oleh Imam Tirmidzi, No (2011) di Kitaabul Bir Wash Shilah.

nasehat, beliau menjawab: لا تغـــضب "Janganlah engkau marah", kemudian beliau terus mengulanginya seraya berkata: "Janganlah engkau marah[21]".

Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam juga bersabda:

ليس الشديد بالصرعة , إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب

"Bukanlah orang yang kuat itu yang menang dalam bertarung, akan tetapi orang yang kuat adalah yang mampu menguasai dirinya ketika sedang marah[22]".

Arti "Ash-Shur'ah" adalah orang yang bertarung atau bergulat dengan lawannya. Seperti kata "Humazah" dan "Lumazah". Adapun "Humazah" artinya yang suka mengumpat atau memaki orang, sedangkan "Lumazah" artinya yang suka mengejek orang lain dengan kedipan mata.

Maka, orang yang kuat bukanlah yang menang dalam bertarung dan mampu mengalahkan lawannya, akan tetapi "orang yang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika sedang emosi", dia mampu menguasai dan menahan dirinya pada saat sedang marah. Dan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya ketika sedang marah termasuk akhlaq yang mulia. Jika anda marah, janganlah anda menuruti kemarahan anda, akan tetapi segeralah memohon perlindungan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dari setan yang terkutuk. Jika anda berdiri maka duduklah, dan jika duduk maka berbaringlah. Dan jika rasa marah anda semakin bertambah maka segeralah berwudhu sampai hilang dari anda rasa marah tersebut.

---

[21] Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (6114) di Kitaabul Adab¸ dan Tirmidzi, No (2020) di Kitaabul bir Wash Shilah.

[22] Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (6114) di Kitaabul Adab, dan Imam Muslim, No (107) di Kitaabul bir Wash Shilah.

Setiap orang bisa mendapatkan akhlaq yang mulia, hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan, bersungguh-sungguh, dan melatih dirinya. Maka, ia dapat menjadi orang yang berakhlaq mulia dengan beberapa perkara, di antaranya:

Pertama: Hendaklah ia mengamati dan menelaah kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Sunnah Rasul-Nyan. Yakni mengamati nash-nash yang menunjukan pujian terhadap akhlaq yang agung tersebut, yang mana ia berkemauan untuk berperilaku dengannya. Jika seorang mukmin melihat nash-nash yang memuji-muji akhlaq atau perilaku tertentu, maka ia akan berusaha untuk dapat menerapkan perilaku yang terpuji tersebut pada dirinya[23].

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah mengisyaratkan akan hal itu dalam sabdanya:

إنما مثل الجليس الصالح والجليس السوء كحامل المسك ونافخ الكير فحامل المسك إما أن يحذيك وإما أن تبتاع منه وأما أن تجد منه ريحاً طيبة ونافخ الكير إما أن يحرق ثيابك وإما أن تجد منه ريحاً خبيثة

23 Pensucian diri / jiwa (membersihkan jiwa dari debu-debu hawa nafsu dan maksiat -pent) tidaklah bisa digapai melainkan dengan cara-cara yang telah ditempuh oleh para rasul, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibnul Qayyim: Pensucian jiwa lebih sulit dan lebih berat dari pada mengobati raga ini. Barang siapa yang berusaha untuk membersihkan jiwanya dengan jalan melatihnya dan berjuang dengan bersungguh-sungguh serta dengan menyendiri, yang mana hal tersebut tidak dicontohkan oleh para rasul, maka ia seolah-olah seperti orang sakit yang berusaha mengobati dirinya dengan ramuannya sendiri. Akankah ramuannya sesuai dengan resep dokter?!. Maka itu, rasul adalah dokter bagi hati, tidak ada jalan untuk membersihkan dan memperbaikinya kecuali dengan petunjuk dan penanganan darinya, serta dengan kemurnian sikap tunduk dan patuh hanya kepadanya, dan Allah-lah tempat memohon pertolongan. {Madaarijus Saalikiin (2 / 300)}.

"Permisalan teman duduk yang baik dengan yang tidak baik, seperti penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Adapun penjual minyak wangi: terkadang ia akan menawarkan minyaknya kepadamu, dan terkadang ia akan memberimu[24]. Dan terkadang juga kamu akan mendapatkan darinya bau yang wangi. Adapun teman duduk yang tidak baik ia seperti seorang pandai besi: kalau tidak membakar pakaianmu, pasti kamu akan mencium darinya bau yang tidak sedap [25]".

Kedua: Bersahabat dengan orang yang telah dikenal kemuliaan akhlaqnya, dan jauh dari sifat-sifat rendah dan perbuatan-perbuatan hina. Sehingga ia menjadikan persahabatan tersebut ibarat sebuah sekolah yang ia menimba akhlaq yang mulia darinya. Sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah berkata:

الرجل على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

"Seseorang itu tergantung dengan agama sahabatnya, maka hendaklah kalian melihat orang yang akan kalian pergauli [26]".

---

24 Yakni memberimu dengan cuma-cuma atau gratis.

25 Dikeluarkan oleh Bukhari, No (2101) di Kitaabul Buyu', dan No (5534) di Kitaabudz dzabaa-ih. Dan dikeluarkan juga oleh Muslim, No (146) di Kitaabul Bir Wash Shilah. Imam Nawawi berkata: Dalam hadits tersebut terdapat faedah, yakni keutamaan duduk-duduk bersama orang-orang yang shalih dan orang-orang yang baik, juga terdapat suatu keutamaan dari perangai yang baik dan akhlak yang mulia, sikap wara' (sifat kehati-hatian terhadap sesuatu yang masih bersifat syubhat / tidak jelas halal dan haramnya -pent), ilmu dan adab. Dan juga terdapat larangan dari duduk-duduk bersama dengan orang yang jahat, ahli bid'ah, orang yang sering menggunjing, yang banyak melakukan perbuatan dosa dan orang yang tidak mempunyai kesibukan, serta sifat-sifat tercela lainnya. Lihat kitab Shahih Muslim dengan Syarahnya Imam Nawawi (16 / 394).

26 Dikeluarkan oleh Tirmidzi, No (2378) di Kitaabuz Zuhd, dan ia berkata: Hadits hasan shahih, Abu Daud, No (4833) di Kitaabul Adab, Ahmad di kitabnya Al-Musnad (2 / 303 & 334). Dan dihasankan oleh Imam Al-Albani di kitab Shahiihul Jaami' Ash-Shaghiir, No (3545) dan di kitab Silsilatul Ahaadits Ash-Shahiihah, No (927).

Ketiga: Hendaklah ia memperhatikan akibat buruk dari akhlaq tercela, karena orang yang berakhlaq buruk pasti dibenci, ditinggalkan, dan akan dikenal dengan sebutan yang jelek. Maka, jika seseorang mengetahui bahwa akhlaq yang buruk bisa mengakibatkan semua ini, niscaya ia akan segera menjauhinya.

Keempat: Hendaklah ia selalu menghadirkan gambaran akhlaq mulia Rasulullahn, bagaimanakah dahulu Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam merendahkan dirinya di hadapan sesama, bersikap santun terhadap mereka**,** mau memaafkan mereka, dan juga selalu bersabar dari gangguan mereka. Seandainya saja seseorang mampu menghadirkan akhlaq Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, dan bahwasanya Belaiu adalah sebaik-baik manusia, serta merupakan orang yang paling utama dari hamba-hamba Allah Subhanahu wa Ta'ala , niscaya ia akan merasa rendah diri dan akan terpecah sifat kecongkakan yang ada dalam dirinya. Maka, hal tersebut pun akan menjadi penyeru baginya yang mengajak kepada perilaku yang baik.

Gambaran-Gambaran Kemuliaan Akhlaq

Di antara akhlaq yang mulia adalah: menyambung tali silaturrahmi dari orang yang hendak memutuskannya, seperti para saudara kerabat yang wajib bagi anda untuk menyambung tali persaudaraan dengan mereka. Jika mereka berusaha memutuskannya, maka sambunglah kembali tali tersebut. Dan janganlah berkata: "siapa yang mau menyambungnya aku pun akan menyambungnya juga!", karena hal ini bukanlah cara untuk menyambung hubungan tali persaudaraan, sebagaimana yang telah Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam sabdakan:

ليس الواصل بالمكافئ إنما الواصل من إذا قطعت رحمها وصلها

"Bukanlah orang yang menyambung tali persaudaraan itu karena mengharapkan balasan, akan tetapi orang yang

menyambung tali persaudaraan adalah yang terus menyambungnya dikala orang-orang memutuskannya [27]".

Ada seorang yang bertanya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai saudara kerabat, aku terus menyambung tali persaudaraan dengan mereka sedang mereka malah memutuskannya, aku pun selalu berbuat baik akan tetapi mereka berlaku buruk kepadaku, aku juga menyantuni mereka sedangkan mereka tidak peduli denganku. Lalu beliau bersabda:

إن كـــنت كما قلـــت فكأنـــما تسفهم الملَّ ولا يـــزال مـــعك من الله ظهير عليهم ما دمـــت على ذلـــك

"Jika dirimu memang benar demikian, sepertinya engkau telah memasukkan rasa jemu pada diri mereka, dan akan terus ada bagimu penolong dari Allah Subhanahu wa Ta'ala selama engkau terus berbuat demikian [28]".

Arti dari تسفهم المل "engkau telah memasukkan rasa jemu pada diri mereka" yakni: engkau seperti meletakkan debu atau abu panas di mulut-mulut mereka.

Seandainya saja usaha untuk terus menyambung tali persaudaraan dari orang yang berusaha untuk memutuskannya termasuk perilaku akhlaq yang mulia, maka begitu pula usaha untuk menyambung tali persaudaraan dari orang yang menyambungnya juga masuk ke dalam kategori perilaku tersebut. Dan seseorang yang mau menyambung tali persaudaraan denganmu dan dia adalah saudara kerabatmu, maka baginya dua hak; **pertama**: Hak sebagai kerabat, **kedua**: Hak untuk mendapat balasan.

---

[27] Dikeluarkan oleh Bukhari, No (5991) di Kitaabul Adab.
[28] Dikeluarkan oleh Imam Muslim, No (22) di Kitaabul Bir Wash Shilah.

Sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam:

من صنع إليكم معروفاً فكافئوه

"Barang siapa berbuat ma'ruf kepadamu, maka berilah ia balasannya [29]".

Dan begitu pula, engkau harus memberikan haknya pada orang yang menahannya, yakni mencegahnya. Dan janganlah anda berkata: ia tidak memberiku maka aku juga tidak akan memberinya.

Kemudian, hendaknya anda mau memaafkan orang yang mendzalimi anda, yakni orang yang meremehkan atau mengurangi hak anda, baik dengan memusuhi anda ataupun dengan tidak menunaikan kewajibannya kepada anda.

Dan kedzaliman itu berkisar pada dua perkara: **pertama:** Melampaui batas, **kedua:** Pengingkaran. Entah ia berlebih-lebihan terhadap anda dengan memukul, mengambil harta, dan mengkoyak-koyak kehormatan anda. Ataupun ia menyangkal anda, sehingga mencegah diri anda dari mengambil hak anda.

Sedangkan kesempurnaan seseorang hendaknya ia mau memaafkan orang yang menganiayanya. Akan tetapi sikap tersebut diambil ketika ia mempunyai kemampuan untuk membalas dendam. Maka, anda rela memberinya maaf meskipun mempunyai kemampuan untuk membalas dendam karena disebabkan oleh beberapa perkara:

Pertama: Mengharapkan ampunan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kasih sayang-Nya. Karena orang yang mau memberi maaf dan berusaha untuk damai atau berbuat baik, maka pahalanya akan ditanggung oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala .

---

[29] Dikeluarkan oleh Abu Daud, No (1672) di Kitaabuz Zakat, dan No (5109) di Kitaabul Adab. Dan Nasa'i, No (2566) di Kitaabuz Zakat, bab (72). Dan hadits ini terdapat dalam kitab Shahiihul Jaami', No (6021).

Kedua: Demi memperbaiki rasa cinta dan kasih sayang yang telah terjalin di antara anda dan sahabat anda. Karena, jika sendainya anda membalas kejahatannya dengan yang semisalnya, tentu akan terus berlangsung permusuhan di antara kalian berdua. Akan tetapi, kalau anda membalas kejahatanya dengan berbuat baik kepadanya, niscaya ia akan kembali berbuat baik kepada anda, dan tentunya juga ia akan merasa malu kepada anda.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

*"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."***(QS. Fushshilat: 34)**

Maka, sikap mau memberi maaf di saat kita mempunyai kemampuan untuk membalas dendam, hal ini termasuk akhak yang mulia. Akan tetapi dengan syarat harus terdapat kemashlahatan di dalamnya. Jika saja sikap tersebut masih menyebabkan perbuatan jahat dari orang yang dimaafkan, maka dianjurkan baginya untuk tidak memaafkannya. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan syaratnya, seraya berkata:

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ

"*Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik.*"**(QS. asy-Syuura': 40)**

Yakni terdapat kemashlahatan di dalamnya. Adapun jika hal tersebut dapat menimbulkan kejahatan padanya atau malah menjadi sebab tindak kejahatan lainnya, maka dalam hal ini kita

katakan kepadanya: jangan memberinya maaf! Sebagai contoh memberi maaf orang yang fasik, jika ia dimaafkan bisa saja hal ini malah menyebabkannya terus-menerus mengulangi perbuatan fasiknya tersebut. Maka, tidak memberinya maaf dalam kondisi seperti ini tentu lebih utama, atau bahkan bisa menjadi suatu kewajiban bagi kita.

Dan di antara akhlaq yang mulia adalah: Berbakti kepada kedua orang tua, ini karena besarnya hak yang ada pada keduanya. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menetapkan suatu hak bagi seseorang, yang mana hak tersebut berada di bawah hak-Nyaldan hak Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa Sallam secara langsung kecuali bagi kedua orang tua. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak*"**(QS. an-Nisaa': 36)**

Dan hak Rasul tersebut terkandung dalam perintah untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Karena, tidak akan terwujud dengan benar suatu ibadah sampai seorang hamba mau menunaikan haknya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam; yaitu dengan mencintai dan mengikuti jalan Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Dan hal ini termasuk firman Allah:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak*"**(QS. an-Nisaa': 36)**

Maka, bagaimanakah seorang hamba bisa beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala kalau tidak dari petunjuk Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa Sallam?!.

Jadi, seandainya saja ia menyembah Allah Subhanahu wa Ta'ala sesuai dengan tuntunan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, maka ia telah menunaikan haknya.

Adapun setelahnya adalah hak bagi kedua orang tua. Kedua orang tua telah lelah dalam mendidik anaknya, terutama sang ibu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

*"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula)."***(QS. al-Ahqaaf: 15)**.

Dan dalam ayat yang lainnya Allah juga berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ

*"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah."***(QS. Luqman: 14)**.

Maka, seorang ibu rumah tangga sangatlah merasa lelah ketika mengandung anaknya, ketika melahirkan, dan setelah melahirkan. Dan ia pun lebih sayang kepada buah hatinya dari pada sang ayah. Oleh karena itu, dia adalah figur yang paling berhak memperoleh perlakuan yang baik dan kebaktian dari anaknya dari pada sang ayah.

Seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam: Wahai Rasulullah! Siapakah orang yang paling berhak mendapat perlakuan yang baik dariku?, Nabi menjawab: "Ibumu", ia bertanya lagi: Kemudian siapa?, Nabi menjawab: "Ibumu", ia kembali bertanya: Kemudian siapa lagi?, Nabi pun kembali

menjawab: "Ibumu", kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam berkata pada keempat kalinya: "Kemudian ayahmu[30]".

Dan seorang ayah juga tentu merasakan keletihan ketika mendidik anak-anaknya. Ia akan merasa jemu dikala anak-anaknya merasa jemu, dan ia pun akan merasa bahagia dikala mereka bahagia. Ia akan terus berusaha dengan segala macam cara untuk mendapatkan kesenangan, ketenangan dan kelayakan hidup bagi buah hatinya. Ia rela melintasi jalan-jalan setapak di pegunungan dan gurun-gurun yang tandus demi mendapatkan sesuap nasi untuk dirinya dan untuk anak-anaknya.

Jadi, masing-masing dari keduanya sama-sama mempunyai hak. Meskipun engkau berbuat apa saja untuk membayarnya, niscaya engkau tidak akan dapat memenuhinya. Untuk itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik Aku waktu kecil"." **(QS. al-Israa': 24)**.

Maka, hak mereka telah berlalu, dimana mereka berdua telah mendidikmu sewaktu masih kecil, ketika engkau dahulu belum mampu untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat ataupun yang berbahaya. Maka, kewajiban bagi dirimu sekarang adalah berbakti kepada keduanya.

Dan berbakti kepada kedua orang tua hukumnya adalah fardu 'ain bagi setiap individu dengan ijma' atau kesepakatan para ulama. Oleh karena itu Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam lebih mendahulukannya dari berjihad di jalan Allah, sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: Ia

---

30 Dikeluarkan oleh Bukhari, No (5971), di Kitaabul Adab, Muslim, No (1 & 2) di Kitaabul Bir Wash Shilah.

berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam: Wahai Rasulullah! Amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah?, Nabi bersabda:" Shalat tepat pada waktunya ", aku bertanya lagi: Kemudian apa?, Nabi menjawab:" Berbakti kepada kedua orang tua ", aku bertanya lagi: Kemudian apa lagi?, Nabi menjawab:" Berjihad di jalan Allah [31]".

Kedua orang tua tersebut adalah bapak dan ibu. Adapun kakek dan dan nenek, mereka berdua juga mempunyai hak, akan tetapi hak tersebut tidaklah sama dengan hak kedua orang tua. Karena kakek dan nenek tidak terlalu merasa kelelahan, tidak ikut serta dalam menjaga dan memperhatikan mereka secara langsung sebagaimana yang telah dialami oleh kedua orang tua. Maka, berbakti kepada kakek dan nenek hanyalah sebatas menyambung tali persaudaraan saja. Adapun berbakti yang sesungguhnya, maka hal tersebut hanyalah milik kedua orang tua saja.

Lalu : Apakah yang dimaksud dengan berbakti?

Berbakti artinya: Menyambung kebaikan dan mencegah tindak kejahatan sesuai dengan kemampuan.

Menyambung kebaikan kepada mereka dengan memberi harta, dengan membantu dan dengan membahagiakan keduanya; seperti bermanis muka, berbaik tutur kata dan berperilaku utama serta dengan segala sesuatu yang bisa menyenangkan keduannya.

Oleh karena itu, perkataan yang paling kuat dalam hal ini adalah wajib bagi seorang anak untuk membantu kedua orang tua jika memang tidak berbahaya bagi anak tersebut. Akan tetapi jika hal tersebut bisa membahayakannya, maka tidak wajib baginya untuk membantu keduanya, Allahumma kecuali dalam keadaan yang sangat penting saja.

---

[31] Dikeluarkan oleh Bukhari, No (527) di Kitaabu Mawaaqiitish Shalaah, Muslim, No (139) di Kitaabul Iimaan.

Untuk itu kita katakan: Sesungguhnya taat kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban, selama hal tersebut bermanfaat bagi keduanya dan tidak menimbulkan hal-hal yang berbahaya bagi si anak. Adapun jika dapat membahayakannya, entah hal tersebut bisa membahayakan agamanya; seperti kedua orang tua menyuruhnya untuk meninggalkan kewajiban dan melaksanakan sesuatu yang diharamkan, maka dalam hal ini tidak ada kewajiban taat pada keduanya. Atau mungkin bisa membahayakan raganya, maka dalam hal ini juga tidak wajib baginya untuk taat kepada keduanya. Adapun berbakti kepada kedunya dengan harta, maka wajib bagi seorang anak untuk berbakti kepada kedunya dengan memberi harta pada keduanya, meskipun dengan jumlah yang banyak jika memang tidak berbahaya bagi si anak dan bukan merupakan harta yang ia butuhkan. Dan khususnya bagi seorang ayah, dia berhak mempergunakan sebagian dari harta anaknya sekehendaknya selama hal tersebut tidak berbahya dan berlebih-lebihan.

Dan jika kita mengamati keadaan manusia pada masa sekarang ini, tentu kita akan mendapati kebanyakan dari mereka tidak mau berbakti kepada kedua orang tuanya, bahkan ia malah durhaka terhadap keduanya. Sedangkan dengan sahabat-sahabatnya sendiri dia mau berbuat baik. Dia tidak bosan duduk-duduk dengan mereka. Akan tetapi jika ia duduk bersama ayah atau ibunya sesaat saja pada siang hari, maka engkau akan mendapatinya merasa bosan, seolah-olah ia duduk di atas bara api. Maka, anak seperti itu tidaklah berbakti, akan tetapi anak yang berbakti adalah yang merasa lapang dadanya ketika bersama ibu dan bapaknya, ia mau membantu keduanya di hadapan mereka berdua, ia akan bekerja dengan antusias sekuat kemampuannya, demi mendapatkan ridha dari kedua orangtuanya.

Sebagaimana kebanyakan orang berkata: "Berbakti adalah suatu hutang". Sesungguhnya anak yang berbakti disamping ia akan mendapatkan pahala yang besar di akhirat kelak, maka ia juga akan menerima balasanya di kehidupan dunia ini. Maka, berbakti dan durhaka sebagaimana yang dikatakan orang-orang

merupakan " suatu hutang ", silahkan berhutang, tapi lunasi, jika engkau mempersembahkan bagi keduanya kebaktian, niscaya anak-anakmu akan berbakti kepadamu. Akan tetapi, jika engkau durhaka kepada mereka berdua, pasti anak-anakmu pun akan durhaka juga kepadamu.

Dan sangatlah banyak cerita-cerita yang mengisahkan tentang seseorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, maka anak-anaknya pun berbakti juga kepadanya. Dan begitu pula cerita-cerita tentang seseorang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, yang semuanya menunjukan bahwa jika seseorang durhaka kepada ayah atau ibunya, niscaya anak-anaknya pun akan durhaka juga kepadanya.

Dan di antara akhlaq yang mulia juga yaitu: Silaturrahmi atau menyambung tali persaudaraan.

Ada perbedaan antara kedua orang tua dan saudara kerabat lainnya dalam menjalin hubungan dengan mereka. Adapun saudara kerabat, maka hak bagi mereka adalah dengan menyambung tali persaudaraan. Adapun bagi kedua orang tua, maka hak wajib bagi keduanya adalah dengan berbakti kepada mereka berdua. Dan tentu saja perilaku berbakti lebih tinggi kedudukannya dari pada hanya sekedar menyambung tali persaudaraan. Karena berbakti merupakan limpahan kebaikan, sedangkan menyambung tali persaudaraan tujuannya agar tidak terputus tali tersebut. Untuk itu, orang yang tidak berbakti disebut sebagai: orang yang durhaka, sedangkan orang yang tidak menyambung tali persaudaraan disebut sebagai: seorang pemutus!.

Namun, menyambung tali persaudaraan juga wajib hukumnya, sedang memutuskannya merupakan sebab datangnya laknat dan terhalangnya seseorang untuk masuk surga. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ * أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ

*"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?Mereka Itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka."***(QS. Muhammad: 22 & 23)**

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

لا يدخل الجـــنة قاطع

"Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan tali persaudaraan[32]".

Dan silaturrahmi datang dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dengan bentuk Muthlak.

وكُل ما أتى وَلَم يُحددِ *** بِالشرعِ كالحرزِ فالعُرفِ احْدُدِ

Dan segala sesuatu yang belum dibatasi oleh syari'at ini, seperti masalah tempat tuk penyimpan harta, maka dengan 'urf-lah dibatasi

Sesuai dengan ini, maka dalam masalah tersebut harus dikembalikan pada 'urf-nya. Jadi, apa-apa yang dinamakan oleh masyarakat sekitar sebagai cara untuk menyambung tali persaudaraan, maka hal tersebut termasuk silaturrahmi. Dan apa saja yang mereka sebut dengan pemutus tali persaudaraan, maka hal ini disebut sebagai pemutus silaturrahmi. Dan hal ini tentu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan situasi, kondisi, waktu, tempat, dan perbedaan umat-umat.

---

32 Dikeluarkan oleh Bukhari, No (5983) di Kitaabul Adab, Muslim, No (19) di Kitaabul Bir Wash Shilah.

- Jika saja masyarakat dalam keadaan fakir atau kekurangan, sedang anda orang yang berada, dan saudara kerabat anda adalah orang yang fakir juga. Maka cara menyambung tali persaudaraan terhadap mereka ialah dengan memberi mereka bantuan sesuai dengan keadaan dan kemampuan anda.
- Dan seandainya masyarakat tersebut dalam keadaan yang mapan, mereka semua pun dalam keadaan baik perekonomiannya. Maka dengan mengunjungi mereka pada pagi hari atau sorenya, hal tersebut juga termasuk cara untuk menyambung tali persaudaraan.

Di zaman kita sekarang ini, hubungan silaturrahmi antara sesama manusia sangatlah jarang diterapkan. Hal tersebut disebabkan oleh sibuknya mereka dengan pekerjaan dan kebutuhan mereka sendiri, dan juga oelh sebab kesibukan mereka satu sama lain. Sedangkan menyambung hubungan silaturrahmi yang sempurna, hendaknya anda mencari kabar tentang mereka, bagaimana keadaan anak-anak mereka, dan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh mereka. Akan tetapi sangat disayangkan sekali, tindakan dan perbuatan seperti ini sudah hilang entah kemana. Sebagaimana perilaku berbakti secara sempurna juga telah hilang dari kebanyakan manusia.

Dan di antara akhlaq yang mulia juga: Berbuat baik dengan tetangga. Yang dimaksud dengan tetangga di sini ialah: mereka yang rumahnya saling berdekatan dengan anda. Dan yang rumahnya paling dekat dengan anda, mereka adalah tetangga yang paling berhak mendapatkan pergaulan baik dan perilaku mulia dari anda. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

... وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

"Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan dir," **(QS. an-Nisaa': 36)**.

Yang mana Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk berbuat baik dengan tetangga yang dekat maupun tetangga yang jauh.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر, فليكرم جاره

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya [33]".

Beliau juga bersabda:

إذا طبخت مرقة , فأكثر ماءها , وتعاهد جيرانك

"Jika engkau memasak sayur yang berkuah, maka perbanyaklah airnya dan bagikanlah kepada sebagian tetangga [34]".

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam juga bersabda:

وما زال جبريل يوصيني بالجار حتى ظننت أنه سيورثه

"Dan malaikat jibril senantiasa mewasiatkan kepadaku untuk berbuat baik dengan tetanggaku, hingga aku mengira bahwa

---

[33] Dikeluarkan oleh Bukhari, No (6019) di Kitaabul Adab, Muslim, No (77) di Kitaabul Iman, dan No (14), di Kitaabul luqatah.
[34] Dikeluarkan oleh Muslim, No (142) di Kitaabul Bir Wash Shilah.

seorang tetangga akan mewariskan hartanya kepada tetangganya yang lain [35]".

Beliau juga bersabda:

والله لا يؤمن والله لا يؤمن والله لا يؤمن

"Demi Allah dia belum beriman, demi Allah dia belum beriman, demi Allah dia belum beriman", para sahabat bertanya: Siapakah yang belum beriman wahai Rasulullah?, beliau menjawab:

الذي لا يأمن جاره بوائقه

"Yang tidak merasa aman tetangganya dari gangguannya[36]". Yakni dari tindak kejahatan dan tipu dayanya.

Dan masih banyak lagi nash-nash yang menunjukan atas perhatian syari'at ini terhadap hak tetangga, perintah berbuat baik kepadanya dan juga anjuran untuk memuliakannya.

Jika seorang tetangga beragama Islam dan sekaligus sebagai kerabat dekat kita, maka ia mempunyai tiga hak: haknya sebagai seorang muslim, haknya sebagai kerabat dekat, dan haknya sebagai tetangga. Dan jika ia adalah seorang kerabat dekat sekaligus tetangga, maka baginya hanya dua hak saja: haknya sebagai kerabat dekat, dan haknya sebagai tetangga.

Sedangkan jika ia seorang muslim akan tetapi bukan kerabat dekat, maka baginya juga hanya dua hak saja: haknya sebagai seorang muslim, dan haknya sebagai tetangga. Akan tetapi, jika tetangga tersebut seorang yang kafir atau non muslim, maka baginya hanya satu hak saja, yakni haknya sebagai tetangga.

---

[35] Dikeluarkan oleh Bukhari, No (6014 & 6015) di Kitaabul Adab, Muslim, No (140 & 141) di Kitaabul Bir Wash Shilah.

[36] Dikeluarkan oleh Bukhari, No (6016) di Kitaabul Adab.

Dan di antara akhlaq yang mulia juga adalah: Berperilaku baik dengan tetangga secata muthlak, entah siapakah tetangga tersebut. Dan yang lebih dekat jaraknya, maka dia lebih utama untuk mendapat perlakuan yang baik.

Dan di antara fenomena yang sangat menyedihkan dari sebagian orang sekarang ini, mereka lebih banyak berbuat tidak baik dengan tetangga dari pada dengan yang lainnya. Terkadang kamu mendapatinya melampaui batas terhadap tetangganya dengan mengambil sebagian dari hak miliknya dan juga dengan mengusik ataupun mengganggunya.

Para fuqoha' (ulama ahli fiqih -pent) telah menjelaskan pada akhir bab pembahasan *ash-shulhu* (berdamai atau perbuatan shalih -pent) sedikit tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah tetangga, silahkan anda periksa.

Dan di antara akhlaq yang mulia juga adalah: Berbuat baik kepada *Al-Yataamaa, Al-Masaakiin* dan Ibnus Sabiil.

"Al-Yataamaa" bentuk jamak dari kata "al-yatiim" yaitu: seorang anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum masa baligh.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada anak yatim, begitu pula Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam menganjurkan kita juga untuk berperilaku baik kepadanya dalam beberapa haditsnya.

Alasannya, karena seorang anak yatim akan merasa patah hatinya oleh sebab kematian ayahnya, sedangkan dia (dalam usia tersebut) sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Dan berbuat baik kepada anak yatim sesuai dengan kondisi dan keadaannya.

Sedangkan "al-Masaakiin" mereka adalah fuqaraa' atau orang-orang yang fakir. Dan kata miskin tersebut mencakup orang miskin dan orang fakir.

Berbuat baik kepada mereka termasuk perkara yang diperintahkan oleh syari'at ini seperti yang ada dalam ayat-ayat

Al-Qur'an yang banyak sekali. Dan agama juga telah memberikan kepada mereka hak-hak khusus dalam masalah harta fa'i (harta yang diperoleh dari musuh tanpa terjadinya peperangan -pent) ataupun masalah yang lainnya.

Sedangkan alasan diperintahkannya kita untuk berbuat baik kepada mereka ialah: karena kefakiran bisa membuat mereka hanya berdiam diri saja, bertambah lemah, juga membuat mereka patah hati dan hanya pasrah saja. Maka, di antara keindahan islam dan kemuliaan akhlaqnya adalah dengan memperlakukan mereka dengan baik demi menolong keadaan mereka yang sangat kurang dan mengobati patah hati yang sedang mereka rasakan.

Dan berbuat baik kepada mereka dapat dilakukan sesuai dengan keadaan dan kondisinya. Seandainya ia membutuhkan makanan, maka berbuat baik kepada mereka dalam keadaan seperti ini adalah dengan memberinya makanan. Jika ia membutuhkan pakaian, maka dalam kondisi seperti ini adalah dengan memberinya pakaian. Dan bisa juga dengan cara menganggapnya sebagai sahabat. Jika ia memasuki suatu majlis, maka sambut dan utamakanlah ia demi untuk mengangakat harkat dan martabatnya.

Dan karena kekurangannya inilah, yang mana telah Allah Subhanahu wa Ta'ala menakdirkan padanya dengan penuh kebijaksanaan-Nya, kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka.

Begitu pula dengan "ibnus sabiil" yakni "musafir atau orang yang sedang bepergian". Dan yang dimaksud di sini adalah musafir yang kehabisan bekal safar-nya maupun yang belum kehabisan. Beda halnya dengan masalah zakat[37], karena

[37] Maksudnya, dalam masalah zakat, seorang musafir yang berhak mendapatkan zakat adalah yang kehabisan bekal perjalanan pada saat sedang safar. Adapun yang masih mempunyai bekal perjalanan, maka dia tidak berhak untuk menerimanya, wallahu a'lam -pent.

seorang musafir akan merasa asing, dan orang yang merasa asing akan merasa kesepian, jika engkau beramah-tamah dengannya dengan memuliakan dan berbuat baik padanya, maka hal tersebut termasuk perkara yang diperintahkan oleh syari'at ini.

Jika ia singgah dirumahmu sebagai seorang tamu, maka di antara akhlaq yang mulia hendaklah anda memuliakannya dengan menjamunya. Akan tetapi sebagian ulama berkata: sesungguhnya tidak wajib memuliakan seorang tamu dengan menjamunya kecuali di pedesaan, sedang di perkotaan tidaklah wajib!. Maka kita katakan: bahkan hal tersebut wajib di desa maupun di kota, kecuali jika memang ada suatu sebab, seperti ruang rumah yang sempit, ataupun sebab-sebab lainnya yang bisa menghalanginya untuk menjamu tamunya. Akan tetapi bagaimanapun juga keadaannya, haruslah menolaknya dengan baik jika memang anda berudzur atau mempunyai alasan yang syar'i.

Dan di antara akhlaq yang mulia juga: Berlaku lemah lembut dengan " Al-Mamluuk " dan pembantu rumah tangga.

"Al-Mamluuk" di sini mencakup hamba sahaya dan binatang peliharaan:

Adapun berlaku lemah lembut terhadap hamba sahaya, yaitu dengan memberinya makanan jika ia lapar, atau dengan memberinya baju jika ia membutuhkannya. Dan janganlah anda membebaninya dengan sesuatu yang tidak ia sanggupi.

Sedangkan berlemah lembut terhadap hewan peliharaan, entah itu hewan tunggangan atau hewan yang diambil air susunya ataupun juga hanya sebatas hewan peliharaan saja, hal ini berbeda-beda sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masing-masing dari jenis hewan tersebut. Seperti pada musim dingin, hendaknya hewan-hewan tersebut di tempatkan pada ruangan yang hangat jika ia tidak tahan dengan cuaca dingin. Dan pada musim panas di tempatkan pada ruangan yang dingin jika ia

tidak tahan dengan cuaca panas. Juga disediakan makanan dan minuman baginya jika ia tidak bisa memperoleh dengan sendirinya ketika digembalakan. Dan jika ia hewan tersebut biasa digunakan untuk mengangkut barang, maka janganlah engkau membebaninya dengan sesuatu yang tidak kuat ia bawa.

Dan ini menunjukan akan sempurnanya syari'at ini, dimana agama Islam ini tidak melupakan sesuatu walaupun hanya dengan hewan peliharaan, bahkan Islam telah memberikan baginya sebuah hak khusus.

Dan di antara akhlaq yang mulia juga: Tidak membanggakan atau menyombongkan diri, tidak *khuyalaa'*, *baghyu,* dan tidak *istithaalah* terhadap sesama, baik dengan sebab yang benar ataupun tidak.

Adapun membanggakan atau menyombongkan diri biasanya dengan perkataan, sedangkan *khuyalaa*' (yakni takabbur atau sombong) dengan perbuatan. *Baghyu* maksudnya adalah melampaui batas atau berbuat aniaya, sedangkan *istithaalah* artinya merasa lebih tinggi harga diri dan martabat.

Maka, manusia dilarang untuk menyombongkan dirinya terhadap yang lainnya dengan ucapan, seperti perkataan: Saya ini orang 'alim (berilmu)!, saya ini orang kaya!, akulah si pemberani!.

Jika ia menambah lagi hal tersebut dengan meninggi-ninggikan martabatnya di depan orang lain dengan berkata: Apa kedudukan kalian di sisiku? Maka, dalam hal ini ia telah melampaui batas dan merasa lebih tinggi harga dirinya di hadapan makhluk yang lainnya.

Adapun takabbur atau berbuat sombong biasanya dengan perbuatan. Seperti seseorang yang menyombongkan diri ketika berjalan dengan gaya jalannya, dengan wajahnya ketika ia mengangkat kepala dan lehernya, seolah-olah dirinya sudah sampai menjulang tinggi di atas langit. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mencela orang yang seperti ini perilakunya, Dia lberfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi Ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." **(QS. al-Israa': 37)**

Maka, wajib bagi anda untuk menjadi orang yang rendah diri dalam perkataan dan perbuatan. Janganlah menyanjung-nyanjung diri anda dengan sifat-sifat yang terpuji, kecuali jika memang berkepentingan atau membutuhkan akan hal itu, sebagaimana yang telah diucapkan oleh Ibnu Mas'ud:

لو أعلم أحداً أعلم مني بكتاب الله تبلغه الإبل لركبت إليه

Andai saja aku tahu ada orang yang lebih berilmu tentang Al-Qur'an dari diriku dan (rumahnya) bisa dicapai dengan unta, tentu aku akan menunggangi unta tersebut untuk pergi menemuinya[38].

Sesungguhnya yang ia maksudkan dari perkataan tersebut adalah dua hal di bawah ini:

Pertama: Mendorong manusia untuk mempelajari kitabullah atau Al-Qur'an.

Kedua: Menyeru mereka agar mau mengambil ilmu darinya.

Orang yang mempunyai sifat-sifat terpuji, selamanya dia takkan mengira bahwa orang lain tidak mengetahui sifat-sifatnya tersebut, baik dia menyebutkannya kepada mereka ataupun tidak. Bahkan, jika ada seseorang yang menyebutkan sifat-sifat terpujinya di hadapan manusia, ia malah akan menjadi rendah di depan mata mereka. Maka, hati-hatilah terhadap hal seperti ini.

---

[38] Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (5002) di Kitaabu fadhaa-ilil Qur'aan, dan Muslim, No (115) di Kitaabu Fadhaa-ilish Shahaabah.

Sedangkan "baghyu" artinya adalah melampaui batas atau berbuat aniaya terhadap orang lain. Sedangkan tempat sasarannya ada tiga, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dalam sabdanya:

إن دماءكم , وأموالكم وأعراضكم عليكم حرام

"Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian haram bagi sesama kalian ".[39]

Maka, melampaui batas atau menganiaya sesama dapat terjadi pada tiga perkara: harta, darah dan kehormatan.

Adapun dalam hal harta: contohnya, mengakui apa yang bukan miliknya atau mengingkari apa yang menjadi tanggunganya, juga mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya. Inilah contoh melampaui batas atau menganiaya sesama dalam hal harta.

Sedangkan dalam hal darah: contohnya, pembunuhan atau tindakan yang lebih rendah tingkat kriminalitasnya dari pembunuhan; seperti: menganiaya seseorang dengan melukainya atau bahkan langsung membunuhnya.

Dan dalam hal kehormatan: kehormatan di sini dapat berarti nama baik atau reputasi. Seperti, seseorang berbuat aniaya terhadap sesama dengan ghiibah atau menggunjingnya, yang mana hal tersebut dapat memperburuk reputasinya. Dan juga dapat berarti zina dan hal-hal yang lebih rendah tingkatannya dari perbuatan zina. Dan semuanya adalah haram hukumnya. Sedangkan di antara akhlaq yang mulia ialah tidak berbuat aniaya dalam hal harta, darah dan kehormatan.

---

[39] Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (1739) di Kitaabul Hajj dari hadits Ibnu Mas'ud, dan No (1741) di Kitaabul Hajj. Dan oleh Imam Muslim, No (31 &29) di Kitaabul Hajj dari hadits Abu Bakroh,dan No (137) di Kitaabul Hajj dari hadits Jabir.

Dan begitu pula dalam hal "isthitaalah" terhadap sesama, yakni " isti'laa " atau merasa lebih tinggi tingkat dan derajatnya dari pada orang lain, baik dengan hak yang benar ataupun tidak.

Maka, "isti'laa" atau merasa lebih tinggi dari pada makhluk yang lainnya merupakan perbuatan yang dilarang, baik hal itu dengan hak yang benar ataupun tidak. Jadi "isti'laa" berarti orang yang merasa lebih tinggi dirinya dari pada manusia yang lainnya.

Hakekat dari pembahasan ini, bahwasannya di antara cara untuk mensyukuri nikmat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang ada pada anda, jika Ia memberi anda suatu kelebihan dari manusia yang lainnya seperti dalam hal harta, kedudukan, ke-pemimpinan, ilmu dan selainnya, maka hendaklah anda harus bisa lebih bertambah rendah diri, sehingga anda mampu menambah suatu kebaikan di atas kebaikan yang lainnya. Karena orang yang berhasil merendahkan diri sedang ia berada pada posisi teratas, maka itulah orang benar-benar rendah diri. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah bersabda:

... وما تواضع أحد لله إلا رفعه الله

"Tidaklah seseorang bersikap rendah diri, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya ".[40]

Dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam juga bersabda:

---

[40] Dikeluarkan oleh Imam Muslim, No (69) di Kitaabul Bir Wash Shilah.
Imam Nawawi berkata di dalam kitabnya Syarhu shahiihi muslim (16 / 358): Dalam sabdanya n:" Tidaklah seseorang bersikap rendah diri, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya ", terdapat dua pengertian: Pertama: Allahlakan mengangkatnya di dunia, mengokohkan baginya sebuah kedudukan di hati-hati manusia karena sikap rendah diri darinya, dan Allahlakan mengangkatnya di sisi mereka. Kedua: Yakni Allah lakan meninggikan pahalanya di akherat kelak, Ia juga akan mengangkatnya di sana oleh sebab sikap rendah dirinya dahulu di dunia......... , adapun yang dimaksud dari hadits tersebut bisa berarti kedua-duanya secara bersamaan di dunia dan di akherat. Wallaahu a'lam.

إن الله أوحى إلي أن تواضعوا , حتى لا يفخر أحد على أحدٍ , ولا يبغي أحـــدٌ على أحد

"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku (untuk menyuruh) agar kalian bersikap rendah diri, sehingga seseorang tidak merasa sombong terhadap sesama, dan tidak pula berbuat aniaya terhadap yang lainnya ".[41]

Akhlaq Non Muslim

Banyak orang yang mengutarakan bahwa penduduk barat jauh lebih baik akhlaqnya dalam hal mua'malah dan jual beli dari pada kita, sementara engkau akan dapati penipuan, dusta, dan pemasaran barang dagangan dengan sumpah palsu banyak tersebar di kalangan kita, kaum muslimin.

Dan untuk membantah fitnah ini kita katakan: Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah bersabda:

البينة على المدعي

"Wajib mendatangkan bukti bagi orang yang menuduh".

Dan sesuatu yang telah masyhur atau tersebar luas pada kebanyakan orang, bahwa penduduk barat mempunyai akhlaq yang terpuji dalam hal mu'aalamah, maka hal ini tidaklah benar. Karena sesungguhnya mereka mempunyai akhlaq buruk yang telah diketahui oleh orang yang pernah pergi ke sana dan melihat dengan mata kepala sendiri, dan dengan penuh keadilan dan pertengahan, bukannya seperti mereka yang menatap dengan mata yang penuh rasa pengagungan dan keheran-

41 Dikeluarkan oleh Imam Muslim, No (64) di Kitaabul Jannah Wa Na'iimihaa.

heranan terhadap masyarakat barat. Seorang penyair bersenandung:

وعين الرضا عن كل عيبٍ كليلةٌ *** كما أن عين السخط تبدي المساويا

Pandangan mata yang penuh ridha dari segala macam cela sangatlah lemah
Sebagaimana pandangan penuh murka menampakkan sifat yang hina-dina

Telah banyak sekali dari kalangan pemuda tsiqoh (terpercaya) yang pernah pergi ke barat sana, menceritakan kepadaku tentang perilaku dan keburukan akhlaq mereka. Akan tetapi mereka, jika saling nasehat-menasehati satu sama lain tetap saja mereka. Bukan karena mereka adalah bangsa yang memiliki akhlaq, dan mereka tidak lain lagi adalah hamba pemburu materi. Manusia itu, acap kali ia lebih aktif untuk menasehati dalam hal mua'malah yang bersifat keduniaan seperti ini, maka orang-orang akan semakin aktif untuk menerimanya, dan akan lebih cepat pula untuk membeli dan memasarkan barang dagangannya.

Maka, mereka mau berlaku demikian bukan karena alasan mereka adalah bangsa yang memiliki kesempurnaan akhlaq, akan tetapi karena mereka adalah para pemburu materi. Dan mereka melihat, bahwa di antara hal yang bisa menjadi faktor utama untuk mengembangkan harta mereka adalah dengan memperbaiki sikap mereka dalam hal mua'malah, agar bisa menarik jumlah dan hasil yang banyak kepada mereka. Kalau saja mereka tidak demikian, maka tidak lain lagi mereka adalah seperti yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala sifatkan dalam firmanNya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." **(QS. al-Bayyinah: 6)**.

Dan saya kira tidak ada seorang pun yang lebih benar dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam mensifati mereka orang-orang yang kafir, bahwa mereka adalah seburuk-buruk makhluk. Dan saya yakin hal tersebut tidak bersifat selamanya, akan tetapi apa yang terdapat dalam diri mereka seperti sifat jujur, pandai bicara dan memberikan penjelasan, serta mau memberi nasehat dalam beberapa bidang mu'amalah, sesungguhnya hal itu tidak lain lagi mereka tujukan untuk selainnya, yaitu demi mendapatkan materi dan rezeki. Kalau tidak demikian, maka siapa yang melihat kedzaliman, tipu daya dan perbuatan aniaya mereka terhadap sesama dalam banyak situasi dan kondisi, tentu ia akan mengetahui kebenaran firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

"Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." **(QS. al-Bayyinah: 6)**

Akan tetapi, jika dibandingkan dengan apa yang telah terjadi dikalangan kaum muslimin, seperti penipuan, dusta, dan berkhianat dalam hal mu'amalah, maka sesungguhnya mereka para kaum muslimin telah berkurang kadar keislaman dan keimanan yang ada dalam diri mereka sebatas apa yang telah mereka langgar dalam syari'at ini terutama dalam hal mu'amalah.

Kemudian, penyelisihan dan keluarnya sebagian kaum muslimin dari bingkai syari'at Islam ini, seperti pada perkara-perkara di atas, hal ini tidak berarti bahwa kekurangan tersebut berada dalam syari'at itu sendiri. Karena syari'at ini telah sempurna, sedangkan mereka adalah sebagai pelaku yang berbuat tidak baik kepada syari'at ini, kemudian kepada saudara-saudara

mereka dari kalangan kaum muslimin, dan juga kepada orang-orang yang bergaul dengan mereka dari kalangan non muslim. Merekalah yang sesungguhnya berbuat tidak baik kepada diri mereka sendiri. Dan orang yang berakal tidak mau menjadikan berbuatan buruk seseorang sebagai keburukan dalam syari'at ini, walaupun si pelaku keburukan tersebut mengaku bahwa ia beragama Islam.

Oleh karena itu, saya berharap dari seluruh kaum muslimin, agar mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk mau memerangi perkara-perkara seperti ini, yang mana semuanya tidak pernah disetujui oleh agama Islam ini, seperti berdusta, berkhianat, berbuat curang, penipuan dan yang sejenisnya.

Kemudian, harus kita jelaskan kemasyarakat umum, bahwa di antara kesempurnaan agama ini adalah dengan kesempurnaan akhlaq, sebagaimana yang telah shahih dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam Ia bersabda:

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً

"Mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaqnya [42]".

Atas dasar inilah, maka setiap orang yang kurang baik akhlaqnya, pasti ia kurang sempurna agamanya, karena kesempurnaan agama berkaitan erat dengan kesempurnaan akhlaq[43]. Untuk itu, pengaruh seseorang yang mempunyai kesempurnaan akhlaq terhadap sesama, seperti untuk menarik dan membawanya masuk ke dalam agama Islam, tentu akan

---

[42] Dikeluarkan oleh Abu Daud, No (4682) di Kitaabus Sunnah. Dan Tirmidzi, No (1162) di Kitaabur Radhaa', dengan tambahan: " Dan sebaik-baik kalian adalah yang berbuat baik terhadap istrinya ", Imam Tirmidzi berkata: hadits hasan shahih, dan keduanya terdapat dalam kitab Shahiihul Jaami', No (1230 & 1232).

[43] Ibnul Qayyim berkata dalam kitabnya Madaarijus Saalikiin: Agama ini semuanya adalah akhlak, maka apa yang bertambah padamu dari sagi akhlak, maka akan bertambah juga padamu dari segi agama. (2 / 294).

lebih besar dari pengaruh seorang pemeluk agama yang berakhlaq buruk. Dan seandainya orang yang kuat dalam hal ibadah mendapatkan taufik atau petunjuk dengan kesempurnaan akhlaq ini, maka hal itu akan menjadi lebih baik dan lebih sempurna lagi.

Kesempurnaan Akhlaq Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam

Siapakah orang yang paling sempurna akhlaqnya?, tentu saja Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman tentang beliau:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(QS. al-Qolam: 4)**

Dan dalam sebuah hadits yang shahih, bahwa Hisyam bin Hakim bertanya kepada Ummul Mukminin 'Aisyah tentang akhlaq Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam lalu ia menjawab:

كان خلقه القرآن

"Akhlaq beliau adalah Al-Qur'an",

kemudian ia berkata: Sungguh, aku langsung berhasrat untuk berdiri dan tidak bertanya apa-apa lagi[44].

Maka, Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam adalah hamba yang paling sempurna akhlaqnya dalam segala segi kebaikan dan segala sifat serta perbuatan dan perlakuan. Dan peristiwa-

[44] Dikeluarkan oleh Imam Muslim, No (476) di Kitaabu Shalaatil Musaafiriin, dan Abu Daud, No (1342) di Kitaabush Shalaah. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara ringkas, No (2333) di Kitaabul Ahkaam, dan Ahmad dalam kitabnya Al-Musnad, (6 / 45, 91, 111, 163, 188, 216).

peristiwa serta kejadian-kejadian yang telah terjadi pada masa Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam menunjukkan akan kebaikan akhlaqnya.

Bahkan Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam dahulunya juga berakhlaq mulia meskipun hanya dengan anak-anak. Beliau berlaku lemah-lembut dengan dan bercanda dengan mereka, dan ia pun berkata kepada salah seorang anak kecil:

يا أبا عمير ، ما فعل النغَيْر ؟

"Wahai Abu 'Umair, apa yang diperbuat oleh Nughair? [45]"

Abu 'Umair adalah kunyah[46] bagi bocah kecil, dan ia mempunyai Nughair yakni seekor burung kecil seperti burung pipit. Burung tersebut mati, maka Abu 'Umair bersedih dan berduka, kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pun berlemah-lembut kepadanya seraya berkata: "Wahai Abu 'Umair, apa yang diperbuat oleh Nughair?".

Dan begitu pula, di antara kemuliaan akhlaq Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan rasa kasih sayangnya terhadap sesama, bahwa ada seorang A'raabi[47] yang datang kepada Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam, kemudian ia kencing di dalam masjid. Para sahabat pun melarang dan menghardiknya dengan keras, akan tetapi Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam melarang mereka. Maka, ketika ia selesai dari kencingnya, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan para sahabat untuk mendatangkan ember besar yang berisi air, lalu disiramkan pada

---

[45] Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (6203) di Kitaabul Adab, dan Muslim, No (30) di Kitaabul Aadaab.

[46] Sebutan atau nama seseorang dengan menggunakan kata depan " Abu ", seperti Abu Musa yang nama aslinya adalah 'Abdullah bin Qais, Abu Hurairah yang mempunyai nama 'Abdurrahman bin Sahkr, dll -pent.

[47] Arab badui yang datang dari pelosok desa -pent.

tempat kencingnya tersebut. Kemudian Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam memanggilnya lalu berkata:

إن هذه المساجد لا يصلح فيها شيء من الأذى والقذر إنما هي للصلاة وقراءة القرآن

"Sesungguhnya masjid-masjid ini bukanlah tempat untuk membuang kotoran, akan tetapi sebagai tempat untuk mendirikan shalat dan membaca Al-Qur'an", atau sebagaimana yang telah Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam sabdakan.

Dan sisi kemuliaan akhlaq Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam dalam kisah ini sangat jelas sekali, dimana Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam tidak mencela A'raabi tersebut dan tidak pula menyuruh para sahabat untuk memukulnya, akan tetapi beliau membiarkannya sampai ia selesai dari kencingnya. Baru setelah itu Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam memberitahukan kepadanya, bahwa masjid itu bukanlah sebagai tempat seperti yang telah ia perbuat, akan tetapi sebagai tempat untuk menunaikan shalat, dzikir dan membaca Al-Qur'an.

Dan begitu pula, di antara kemuliaan akhlaqnya Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan kasih sayangnya terhadap kaum mukminin, bahwasanya ada seorang laki-laki datang menemui Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan berkata: Wahai Rasulullah, binasalah aku !!, lalu beliau bertanya padanya: "Apa yang membuatmu binasa?", laki-laki tersebut menjawab: Aku telah bersetubuh dengan istriku pada siang hari di bulan Ramadhan, Nabi berkata padanya: "Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk memerdekakan seorang budak?", dia berkata: Tidak, beliau bertanya lagi: "Apakah engkau sanggup untuk berpuasa selama dua bulan berturut-turut?", dia menjawab: Tidak, beliau bertanya lagi: "Apakah engkau memiliki sesuatu untuk memberi makan enam puluh orang miskin?", dia menjawab: Tidak, lalu ia pun duduk. Kemudian Nabi Shallallahu

'alaihi wa Sallam mengambil sebuah al-'Aroq atau wadah[48] berisi kurma lalu memberikannya kepada lelaki tersebut, kemudian beliau berkata kepadanya:" Bersedakahlah dengannya ", ia berkata: apakah yang lebih fakir dariku?! tidak ada lagi di antara dua ujung kota ini orang yang lebih membutuhkan dari diriku, Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam pun tertawa sampai-sampai terlihat gigi taringnya, lalu beliau berkata: "Pergilah, dan berilah makan keluargamu [49]".

Kemuliaan akhlaq Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dalam kisah ini nampak jelas sekali, dimana beliau tidak menghardik lelaki tersebut, dan tidak pula mencaci-maki atau bahkan mencelanya. Karena lelaki tersebut datang kepada Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam dalam keadaan menyesal, bertaubat dan diliputi oleh rasa takut. Lalu Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam pun melihat dengan ilmu dan kebijaksanaannya, bahwa lelaki tersebut tidak pantas untuk dicela, akan tetapi Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam menjelaskan kepadanya suatu kebenaran yang datang dari sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala , dan menyambutnya dengan penuh lemah-lembut dan sikap yang halus. Hal ini merupakan rasa kasih sayang Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam, yang Allah puji-puji dalam Al-Qur'an dengan firmanNya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَـــنْهُمْ

---

48 Al-'aroq sama artinya dengan zinbiil, quffah, dan miktal, menurut ahli fiqih artinya adalah sebuah wadah yang cukup untuk menampung lima belas sha', yaitu sebanyak enam puluh mud untuk enam puluh orang miskin, bagi setiap orang miskin mendapat satu mud. Periksa: kitab Shahih Muslim bi Syarhin Nawawi (7 / 226).

49 Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (1936) di Kitaabush Shaum, dan No (2600) di Kitaabul Hibah, dan No (5367) di Kitaabun Nafaqoot, dan No (6087) di Kitaabul Adab. Dan dikeluarkan juga oleh Imam Muslim, No (81, 82, 83, 84, 85, 86, 87) di Kitaabush Shiyaam.

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka." **(QS. Ali 'Imran: 159)**

Allah juga berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*"Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin."***(QS. at-Taubah: 128)**

Adapun sifat-sifat Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam seluruhnya, maka dia adalah yang utama dalam setiap sifat terpuji yang telah kita ketahui bersama secara syara' dan tabiat.

Dalam hal kedermawanan: Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam adalah orang yang paling dermawan, ia rela memberi suatu pemberian yang tidak pernah seseorang pun melakukannya. Datang seseorang kepada Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam, lalu Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam memberinya kambing yang berada di antara dua gunung, kemudian orang itu pulang ke kaumnya lalu berkata: Wahai kaumku! Masuklah kalian semua ke dalam agama Islam, sesungguhnya Muhammad telah memberiku suatu pemberian yang tidak lagi ditakuti adanya kesusahan setelahnya[50].

---

50 Dikeluarkan oleh Imam Muslim, No (57 & 58) di Kitaabul Fadhaa-il.

Jabir bin 'Abdillah berkata: Sama sekali tidak pernah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam jika ditanya lalu berkata: "Tidak[51]".

Dan ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dalam perjalanan pulang dari perang Hunain, orang-orang arab badui mengikutinya, meminta bagian darinya. Lalu mereka menyandarkan Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam di sebuah pohon sehingga selendangnya tersangkut pada pohon tersebut, sedang beliau masih di atas hewan tunggangannya. Lalu beliau berkata:

ردوا علي ردائي أتخشون علي البخل ؟ فوالله لو كان لي عدد هذه العِضاه نعما ، لقسمته بينكم ، ثم لا تجدوني بخيلا ، ولا جبانا ، ولا كذوبا

"Kembalikan selendangku! apakah kalian khawatir aku akan bakhil? Demi Allah, jika saja aku mempunyai unta sejumlah 'idhaah[52] (pohon) ini, tentu aku akan membagikannya kepada kalian, lalu kalian tidak akan lagi mendapatiku sebagai seorang yang bakhil, pengecut, dan tidak juga sebagai seorang pendusta [53]".

Dan Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam juga selalu mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri. Dia Shallallahu 'alaihi wa Sallam sering memberikan bantuan kepada orang lain, lalu berlalu darinya sebulan atau dua bulan sedang di rumahnya tidak pernah dinyalakan api sama sekali [54].

---

51 Dikeluarkan oleh Imam Muslim, No (56) di Kitaabul Fadhaa-il.

52 Al-'idhaah ialah pohon besar dan tebal serta mempuyani akar yang kokoh.

53 Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (2821) di Kitaabul jihaad Was Siar, dan No (3148) di Kitaabu Fardhil Khumus.

54 Yakni hadits dari 'Aisyah, ia berkata: Sungguh kami dahulu pernah memperhatikan bulan sabit hingga datang bulan berikutnya, tiga kali bulan sabit dalam dua bulan, sedang dalam rumah-rumah Nabi n tidak pernah dinyalakan api. Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (6459) di Kitaabur Riqaaq, dan Imam Muslim, No (28) di Kitaabuz Zuhd.

Ada seorang wanita memberi hadiah kepada Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam sebuah baju tebal hasil tenunan seraya berkata: Wahai Rasulullah, aku pakaikan ini kepadamu, beliau pun lalu mengambilnya dengan keadaan membutuhkannya kemudian memakainya. Ada seorang sahabat yang melihatnya memakai baju tersebut kemudian ia berkata: Wahai Rasulullah, alangkah bagusnya baju ini, pakaikanlah kepadaku, beliau menjawab: "baiklah". Maka, ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam berdiri para sahabat memaki-maki lelaki tersebut, lalu mereka berkata: Alangkah bagusnya dirimu ketika engkau melihat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengambilnya dalam keadaan membutuhkannya, kemudian engkau memintanya dari beliau, dan sungguh engkau telah mengetahui bahwa tidaklah beliau dimintai sesuatu lalu mencegahnya (tidak memberikannya), kemudian dia pun berkata: Aku berharap keberkahan dari baju tersebut setelah Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam memakainya, aku berharap agar aku nanti dikafani dengannya (ketika meninggal)[55].

Dan kedermawanan Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam adalah kedermawanan yang tepat pada tempatnya. Ia n berinfak untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala dan karena Allah; terkadang Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam berinfak untuk orang yang fakir, atau orang yang membutuhkan, atau di jalan Allah, dan terkadang sebagai pengikat hati bagi orang yang baru masuk Islam, atau juga sebagai syari'at untuk umat ini.

Dan dalam hal keberanian: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam adalah orang yang paling pemberani, dan orang yang paling pertama bertekad kuat dan ingin maju. Jika orang-orang lari, Dia n tetap saja menetap pada tempatnya, 'Abbas bin 'Abdil Muththalib berkata: Ketika kaum muslimin saling bertemu dengan orang-orang kafir –yakni pada perang Hunain- kaum muslimin lari berhamburan, adapun Rasulullah Shallallahu 'alaihi

---

55 Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (6036) di Kitaabul Adab.

wa Sallam dengan cepat melompat ke atas seekor baghlah[56] menuju ke rombongan orang-orang kafir, sedangkan aku berusaha mengambil tali kekangnya, aku menariknya dengan harapan agar tidak lari dengan kencang. Dan Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam ketika itu berkata:

أنا النبي لا كذب ، أنا ابن عبد المطلب

"Aku seorang Nabi takkan dusta, Akulah putra 'Abdil Muththalib[57]".

Ali bin Abi Thalib berkata: Kita dahulu, jika api peperangan telah panas berkacamuk, dan kaum muslimin telah bertemu dengan para musuh, kita berlindung dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Dan tidak ada seorang pun yang lebih dekat dengan musuh dari Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam [58].

Anas bin Malik berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam adalah orang yang paling baik, paling dermawan, dan paling pemberani. Sungguh, pada suatu malam penduduk kota Madinah ketakutan, orang-orang pun berlarian menuju ke arah suara, dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam ketika sedang pulang bertemu dengan mereka – dan beliau telah mendahului mereka kepada suara tersebut – sedang beliau berada di atas kuda milik Abu Thalhah yang tidak berpelana dengan pedang di lehernya seraya berkata: "Janganlah kalian takut, janganlah kalian takut!", Anas berkata: Kita pun mendapatinya berlari

---

[56]Hewan hasil perkawinan silang antara kuda dan keledai -pent.

[57] Dikeluarkan oleh Imam Muslim, No (76) di Kitaabul Jihaad Was Siar. Dan juga dikeluarkan oleh Imam Bukhari dengan lafadz seperti itu dari hadits al-Barraa' bin 'Aajib, No (2864) di Kitaabul Jihaad, dan No (4315 & 4317) di Kitaabul Maghaazii.

[58] Dikeluarkan oleh Imam Ahmad di kitabnya al-Musnad (1 / 156), dan oleh Muslim sama seperti itu, No (79) di Kitaabul Jihaad, dari hadits al-Barraa' bin 'Aazib.

kencang[59], atau: Sesungguhnya kudanya berlari kencang sedang sebelumnya berlari dengan pelan [60].

Adapun kelembutan dan kemuliaan akhlaqnya Shallallahu 'alaihi wa Sallam, sungguh, beliau adalah seorang yang lembut dan penyayang. Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam bukanlah orang yang keji dalam perkataan dan perbuatan, dan bukan pula orang yang suka berbuat kekejian[61]. Dan Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam juga bukanlah orang yang suka berteriak-teriak di pasar. Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam tidak mau membalas suatu kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi Dia malah memaafkan dan mengampuni [62].

---

59 Arti ucapan Anas: Kita mendapatinya berlari kencang, yaitu: Mereka mendapati kuda tersebut berlari kencang sekali, sedangkan sebelumnya berlari pelan.

60 Dikeluarkan oleh Bukhari, No (2908) di Kitaabul Jihaad Was Siar, dan No (6033) di Kitaabul Adab, dan Muslim, No (48) di Kitaabul Fadhaa-il.

Imam Nawawi berkata dalam kitabnya Syarh Shahihi Muslim (15, 67, 68): Dan di dalam hadits tersebut terdapat beberapa faedah: Di antaranya penjelasan tentang keberanian Beliau n ketika bersegera keluar menghadapi musuh sebelum orang lain melakukannya, dimana Dia n menyingkap keadaan, lalu kembali pulang sebelum sampainya orang-orang kerumah-rumah mereka. Dan dalam hadits ini juga terdapat penjelasan tentang agungnya berkah dan mu'jizat Beliau n, yaitu ketika kudanya berubah menjadi berlari cepat yang mana sebelumnya sangat lambat, dan ini adalah arti dari perkataan: Kita mendapatinya berlari kencang: yakni bebas berlari.

61 Sebagaimana hadits 'Abdullah bin 'Amr. Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (3559) di Kitaabul Manaaqib, dan No (6029, 6035) di Kitaabul Adab. Dan Imam Muslim, No (68) di Kitaabul Fadhaa-il.

62 Sebagaimana hadits 'Atho' bin Yasaar, ia berkata: Aku bertemu 'Abdullah bin 'Amr lalu aku berkata: Kabarkan padaku tentang sifat Rasulullah n dalam kitab Taurat. Dia berkata: Baiklah, demi Allah, sesungguhnya Beliau disifati dalam Taurat dengan beberapa sifat yang ada dalam Al-Furqan (Al-Qur'an): **(QS. al-Ahzaab: 45)** dan sebagai penjaga bagi kaum yang ummiy, engkaulah Hamba dan RasulKu, Aku memberimu nama al-Mutawakkil, tidak bersikap keras lagi berhati kasar, dan tidak suka berteriak-teriak di pasaran, Beliau tidak mau membalas suatu kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi Beliau malah memberi maaf dan mengampuni... . Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (2125) di Kitaabul Buyuu', dan No (4838) di Kitaabut Tafsiir.

Anas bin Malik berkata: Aku pernah menjadi pembantu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam selama sepuluh tahun. Demi Allah, Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam tidak pernah berkata kepadaku "ah" sama sekali, dan tidak pula beliau bertutur kepadaku: "Mengapa engkau berbuat demikian?", atau: "mengapa engkau tidak berbuat demikian?"[63].

Dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dahulunya pun bercanda dengan para sahabatnya, bergaul dan juga berbincang-bincang dengan mereka. Dia Shallallahu 'alaihi wa Sallam juga bermain-main dengan anak-anaknya para sahabat dan menempatkan mereka di kamar beliau. Dan terkadang ada seorang anak yang kencing di dalam kamarnya, akan tetapi Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam tidak berlaku keras padanya[64].

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam juga selalu memenuhi setiap undangan yang datang dari orang yang merdeka ataupun dari orang yang masih menjadi budak belian atau hamba sahaya, dari yang kaya juga dari yang miskin. Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam mau menjenguk orang yang sakit meskipun berada di ujung kota Madinah, dan juga mau menerima udzur atau alasan dari orang yang memintanya[65]. Dan jika beliau

---

[63] Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (6038) di Kitaabul Adab. Muslim, No (51) di Kitaabul Fadhaa-il.

[64] Datang Ummu Qais binti Muhshan dengan membawa anaknya yang belum memakan makanan (yakni baru mampu meminum susu saja dan belum kuat memakan makanan -pent) kepada Rasulullah n, lalu Beliau mendudukkannya di dalam kamarnya, dan ternyata anak tersebut kencing di baju beliau n. Kemudian Nabi n meminta air, lalu Beliau memercikkannya pada baju tersebut dan tidak mencucinya.

[65] Dan ini semuanya adalah di antara kerendahan diri Beliau n. Ibnul Qayyim berkata dalam kitabnya Madaarijuss Saalikiin (2 / 310) perihal kerendahan diri Beliau n: Dan jika Beliau n melewati sekumpulan anak kecil, ia pun mengucapkan salam kepada mereka. Dan umat ini pun memegang tangan Beliau n, membawanya pergi sesuka hati mereka. Jika selesai makan, Beliau menjilati tiga jari tangannya. Beliau n selalu berada di rumah, membantu kebutuhan keluarganya. Beliau n tidak pernah balas dendam untuk dirinya

mendengar suara tangis bayi sedang beliau menjadi imam dalam shalatnya bersama para sahabat, beliau pun mempercepat shalatnya karena khawatir akan menyusahkan ibunya [66].

Dan pernah juga dahulu Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam shalat dengan menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam anak dari Abul 'Ash bin ar-Rabi'. Jika berdiri Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam menggen-dongnya, dan jika hendak sujud Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam meletakkannya [67].

Abu Buraidah berkata: Dahulu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pernah berkhutbah di hadapan kami, ketika itu datanglah Hasan dan Husain memakai baju merah, keduanya berjalan dan hampir terjatuh. Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam pun turun dari mimbar lalu menggendong keduanya dan meletakkan keduanya di hadapannya, lalu beliau berkata: "Maha benar Allah

أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

---

sama sekali. Beliau pun menjahit sandalnya sendiri, juga menambal pakaiannya sendiri. Memeras susu kambing untuk keluarganya, memberi makan untanya, menyantap hidangan bersama dengan pembantu, duduk-duduk besama orang-orang miskin, berjalan menemui wanita janda dan anak yatim guna memenuhi kebutuhan mereka. Beliau n selalu memulai salam jika bertemu dengan seseorang, memenuhi undangan orang-orang yang memanggilnya meskipun dalam perkara yang sangat remeh. Dan Beliau n adalah orang yang ringan tangannya, lembut akhlaknya, mulia perilakunya, baik pergaulannya, ceria wajahnya, manis senyumnya, rendah dirinya tanpa hina, dermawan dan tak boros harta, lembut hatinya, penyayang bagi setiap muslim, rendah diri dan kalem terhadap orang-orang mukmin.

[66] Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (707, 708, 709, 710) di Kitaabul Adzaan, dan Muslim, No (192) di Kitaabush Shalaah.

[67] Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (516) di Kitaabush Shalaah, dan No (5996) di Kitaabul Adab. Muslim, No (41, 42, 43) di Kitaabul Masaajid.

*"bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan."***(QS. al-Anfaal: 28)**, aku pun melihat kedua anak kecil ini sedang berjalan dan hampir terjatuh, maka aku tidak bisa sabar lagi, sehingga aku memutus khutbahku dan kuangkat keduanya [68]".

Hasan bin Ali berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang kisah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam ketika bersama teman-teman duduknya, lalu dia berkata: Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam adalah orang yang selalu bermuka ceria, lembut akhlaqnya, kalem, tidak berlaku keras dan berhati kasar, bukan orang yang suka teriak-teriak, tidak suka mencela atau memaki, dan Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam juga tidak kikir. Selalu melalaikan apa-apa yang tidak ia suka, tidak pernah membuat putus asa orang yang berharap kepadanya, dan tidak pula membuatnya rugi.

Dan Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam meninggalkan tiga perkara: debat kusir, berlebih-lebihan dan meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat. Dia juga meninggalkan orang-orang pada tiga perkara: tidak pernah mencela seseorang ataupun menjelek-jelekannya, tidak mencari-cari aib seseorang, dan tidak mau berbicara kecuali dalam hal yang membuahkan pahala.

Jika Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam berkata, dapat membuat sahabatnya terdiam seolah-olah terdapat burung di atas kepala mereka[69]. Kemudian jika Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam diam, baru para sahabat mulai berbicara, dan mereka

---

[68] Dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi, No (3774) di Kitaabul manaaqib, dia berkata: hadits hasan gharib, sesungguhnya kita mengetahuinya hanya dari hadits Husain bin Waqid. Dan dikeluarkan juga oleh Nasaa-i, No (1412) di Kitaabul Jumu'ah. Dan Abu Daud, No (1109) di Kitaabush Shalaah.

[69] Yakni karena khawatir akan terbangnya burung tersebut. Dan maksud dari perkataan seperti ini adalah bahwa mereka diam serius mendengarkan sabda Nabi n, wallahu a'lam -pent.

tidak pernah berbantah-bantahan tentang suatu pembicaraan di sisi Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Jika ada seseorang yang angkat pembicaraan di sisi Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam, para sahabat yang lain menyuruh orang tersebut untuk diam sejenak sampai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam selesai bicara.

Pembicaraan mereka menurut Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam adalah pembicaraan pertama mereka. Jika mereka tertawa Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam ikut tertawa, dan jika mereka merasa takjub atau heran terhadap sesuatu, Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam pun merasa demikian juga. Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabar ketika menghadapi orang asing yang bengis dan kasar dalam perkataan dan pertanyaannya, sampai-sampai para sahabat berharap agar ada orang asing datang kepada Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan bertanya, sehingga mereka bisa ikut mengambil faedah dari pertanyaan-pertanyaannya, dan beliau berkata:

إذا رأيتم طالب حاجة يطلبها فأرفدوه , ولا يقبل الثناء إلا من مكـــافئ , ولا يقطع على أحد حديثه حتى يجوز , فيقطعه بنهي أو قيام

"Jika kalian melihat seseorang yang membutuhkan bantuan, maka bantulah dia untuk memperoleh kebutuhannya, dan tidak boleh menerima sanjungan kecuali dari orang yang memberi upah, dan tidak boleh memotong perkataan seseorang sampai ia mempersilahkannya, sampai pembicaraannya selesai atau terpotong dengan berdiri [70]".

---

[70] Dikeluarkan oleh Tirmidzi dalam as-Syamaa-il, No (352), dan dalam sanad-nya terdapat 'Abdullah at-Tamimi dari anak Abu Halah seseorang yang majhuul (tidak dikenal) sebagaimana yang dikatakan oleh Hafidz Ibnu Hajjar. Dan dalam sanad-nya juga terdapat Jami' bin 'Umair bin 'Abdirrahman al-'Ajli seorang yang muttaham (dituduh berdusta). Hafidz Ibnu Hajar berkata dalam kitabnya at-Taqriib: Dia seorang raafidhi (syi'ah) yang lemah, dan seorang rawi dari Hasan bin Ali tidak diketahui. Lihat: asy-Syamaa-ilul

Sedangkan dalam zuhud dan kesederhanaan Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam terhadap dunia: Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam adalah orang yang paling zuhud di dunia ini dan paling cinta dengan kehidupan akhirat. Allah Subhanahu wa Ta'ala pernah memberikan padanya antara dua pilihan; menjadi malaikat utusan atau seorang hamba utusan, maka beliau pun memilih untuk menjadi seorang hamba utusan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga pernah memberinya pilihan antara hidup di dunia ini dengan sesukanya atau memilih apa-apa yang ada di sisi Allah, beliau pun memilih apa yang berada di sisi-Nyal . Anas bin Malik berkata: Aku pernah masuk menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, sedang Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam berada di atas tempat tidurnya berselimutkan sebuah kain tenunan yang sempit, dan di bawah kepalanya terdapat bantal dari kulit yang berisi serabut.

Kemudian sekelompok orang datang menemui Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam, dan Umar juga masuk menemuinya. Lalu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pun membalikkan badannya sehingga Umar tidak melihat kain yang berada di antara sisi Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan kain selimut. Dan kain selimut tersebut telah menggores pinggang Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, maka Umar pun menangis.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam berkata kepadanya:" Apa yang telah membuatmu menangis wahai Umar? ", Umar menjawab: Demi Allah, tidak ada wahai Rasulullah, hanya saja aku mengetahui bahwa Engkau adalah orang yang paling mulia di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala dari raja Kisra dan Kaisar Romawi, mereka selalu bermain-main di dunia ini, sedangkan Engkau wahai Rasulullah, berada di tempat seperti ini?!, Nabi pun berkata: "Apakah engkau tidak rela, kalau dunia ini bagi mereka dan akhirat bagi kita?"

Muhammadiyyah karya Imam Tirmidzi, di periksa oleh Sayyid bin 'Abbas al-Julaimi (34, 35).

Umar menjawab: Tentu saja aku rela, beliau berkata:" Sesungguhnya hal itu bisa menjadi penghalang bagimu [71]".

Inilah seuntai permata dari akhlaq Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam, maka jadikanlah akhlaq tersebut sebagai lentera penerangan yang dengannya kalian akan merasa aman. Ambilah petunjuk Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan berjalanlah sesuai dengan manhajnya, sehingga kalian akan mendapat petunjuk, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan padanya suatu akhlaq yang mulia, lalu menyuruh kita untuk mengikutinya. Allah berfirman:

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُون

*"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk"."***(QS. al-A'raaf: 158)**

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kita dan kalian semua rasa kecintaan kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, dan semoga Ia pun memberi kita taufik untuk mengikuti sunnah dan petunjuk Beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam sampai kematian kematian datang menjemput kita semua.

ولا تنسونا من دوعائكم الصالح

إخوانكم في الله

JANGAN LUPA MENDOAKAN KAMI DAN SAUDARA-SAUDARA LAINYA...

71 Dikeluarkan Ahmad dalam kitabnya al-Musnad, No (3/ 139), dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahih-nya, No (6362) di Kitaabut Taariikh. Abu Ya'la dalam Musnadnya, No (2783). Dan Hafidz al-Haitsami menyebutkan dalam kitabnya Majma'uz Zawaaid (10 / 326) dan berkata: Para perawinya adalah perawi shahih selain Mubarok bin Fudhalah.